



Jekson Berdame, Lahir di Manado pada 31 Januari 1989, menyelesaikan Studi Strata Satu dan Dua pada Program Studi Teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN, kini IAKN) Manado. Aktif mengajar di IAKN Manado dengan Bidang Studi Teologi Kristen.



Denni H.R. Pinontoan, lahir di Kawangkoan 17 Desember 1976. Tahun 2003 menyelesaikan sarjana teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT); tahun 2011 menyelesaikan S2 Teologi di Program Pascasarjana Teologi (PPsT) UKIT. Tahun 2018 menyelesaikan studi Doktorat Teologi di Fak. Teologi UKIT.



# TUHAN KE MANA?

Manusia, Agama dan Bencana

Jekson Berdame  
Denni H.R Pinontoan



TUHAN  
KE MANA?

Manusia, Agama dan Bencana

Jekson Berdame  
Denni H.R Pinontoan



# TUHAN KE MANA?

Manusia, Agama dan Bencana



Jekson Berdame  
Denni H.R Pinontoan

**TUHAN**  
**KE MANA?**  
*Manusia, Agama dan Bencana*

*Jekson Berdame*  
*Denni H.R. Pinontoan*

**Institut Agama Kristen Negeri Manado**

**2023**

**TUHAN KE MANA?**  
***Manusia, Agama dan Bencana***

Cetakan Pertama: Juni 2023  
xi+102, 14x210

**Penulis** : Jekson Berdame, Denni H.R Pinontoan  
**Editor** : Meily Meiny Wagiu  
**Penyunting** : Alrik Lapian

Desain Cover : Marselino C. Runturambi  
Layout : Jefry Kawuwung

Diterbitkan Oleh:  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado  
Jl. Bougenville Tateli I Kec. Mandolang Kab. Minahasa,  
Telp. (0431) 831732; Fax (0431) 831733  
Email: [info@iaknmanado.ac.id](mailto:info@iaknmanado.ac.id)  
Website: <http://iaknmanado.ac.id>

**ISBN** :

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa: Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) Tahun dan/ pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersil dipidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersil dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banya Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah)

# Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b>	<b>iii</b>
<b>Prakata</b>	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>KEHIDUPAN MANUSIA DAN BENCANA</b>	<b>1</b>
<b>1. Narasi Kebencanaan dalam Sejarah</b>	<b>1</b>
- <i>Wabah Cacar tahun 1819</i>	1
- <i>Gempa Bumi abad 19</i>	3
- <i>Tsunami di Sulawesi Utara</i>	9
- <i>Wabah Virus Cacar tahun 1908</i>	11
- <i>Banjir di Manado Tahun 1936</i>	15
- <i>Wabah DBD dalam Mimpri Kemajuan Kota</i>	23
- <i>Teror “Mamuis”, “Ninja” dan “Gereja Setan”</i>	32
<b>2. Bencana dan Perubahan Orientasi Religius</b>	<b>35</b>
<b>BAB II</b>	
<b>IMAN DAN AGAMA DI TENGAH BENCANA</b>	<b>43</b>
<i>Covid-19</i>	43
<i>Tuhan ke Mana?</i>	47
<i>Iman dalam Kengerian Bencana</i>	52
<i>Imunitas Tubuh, Masyarakat dan Negara</i>	60
<b>BAB III</b>	
<b>MANUSIA MENGHADAPI BENCANA</b>	<b>64</b>
<i>Black Death</i>	64
<i>Menghadapi Bencana dengan Solidaritas</i>	67

<b>BAB IV</b>	
<b>TEOLOGI EKUMENIS DALAM</b>	
<b>KONTEKS KEBENCANAAN</b>	<b>74</b>
<i>Bencana sebagai Konteks Berteologi</i>	<i>74</i>
<i>Makna Teologis tentang Maut Bencana</i>	<i>82</i>
<i>Panggilan Gereja Menghadapi Bencana</i>	<i>88</i>
<b>PENUTUP</b>	<b>99</b>
<b>Tentang Penulis</b>	



# Prakata

Wabah virus corona *Covid-19* adalah bencana terbesar masyarakat dunia di dua dekade pertama abad 21. Ia telah berdampak luas, selain pada masing-masing orang, baik secara langsung terinfeksi virus, sakit dan bahkan ratusan ribu orang meninggal, maupun dampak kepada masyarakat, negara, pendidikan, agama, juga tatanan, sistem dan jaringan ekonomi politik global. Bencana ini terjadi ketika masyarakat dunia telah mencapai tingkat pengetahuan dan teknologi informasi dan tranformasi yang tinggi.

Buku kami kerjakan selama masa ‘tinggal di rumah’ atau ‘kerja dari rumah’ bersama keluarga karena wabah virus corona. Dari rumah masing-masing, kita semua menyaksikan tayangan-tayangan di televisi, media online dan media sosial yang didominasi topik tentang wabah virus corona sedunia. Ada rasa cemas, takut dan khawatir bencana menyebar dan meluas hingga ke daerah kita. Sebuah perasaan yang kemudian mendorong kami untuk merefleksikan secara teologi Kristen arti dan makna bencana. Dalam konteks itulah buku kecil ini lahir.

Buku ini disajikan secara ilmiah populer. Sumber-sumber rujukan sengaja diintegrasikan dengan teks dengan maksud agar uraian-uraiannya mengalir. Beberapa kutipan sengaja dibuat seperti dialog untuk membuat pembaca seperti menikmati cerita.

Kami menyadari bahwa telah banyak diskusi dan bahkan tulisan berupa artikel atau buku yang mengulas topik teologi bencana. Buku ini adalah bagian dari diskursus mengenai teologi kebencanaan yang tentu membutuhkan komentar atau catatan kritis dari pembaca atau siapa saja yang berminat pada isu-isu ini. Sumbangan pemikiran dan kritik dari pembaca tentu akan sangat bermanfaat untuk buku ini dan diskursus kebencanaan pada umumnya.

*Denni H.R. Pinontoan,  
Jekson Berdame*

# Pendahuluan

Manusia dan masyarakatnya selalu hidup dalam bayang-bayang maut. Bencana alam, bencana wabah penyakit, bencana sosial dan bencana politik selalu hadir dalam kehidupan manusia sepanjang sejarahnya. Bencana begitu sangat mengerikan. Kerusakan infrastruktur, tatanan sosial, ekonomi, politik dan kematian massal akibat bencana dapat menyebabkan trauma.

Agama hadir dan menjadi bagian dari sejarah kerentanan dan kerapuhan manusia ini. Rasa gaib sebagai wujud kerinduan pada kekuatan yang dapat menemani hidupnya membuat manusia selalu membutuhkan agama.

Menurut Rudolf Otto dalam bukunya *The Idea of the Holy* (terbit tahun 1917) agama berasal dari adanya rasa gaib atau perasaan adanya yang kudus (*numinous*). Otto menggambarkan perasaan itu demikian:

Perasaan itu kadang-kadang datang menyapu seperti gelombang lembut, melingkupi pikiran dengan suasana hati yang tenang dalam ibadat terdalam. Ia dapat berubah menjadi sikap jiwa yang lebih teguh dan abadi, terus berlanjut, seolah-olah, sangat bersemangat dan bergema, sampai akhirnya ia mati dan jiwa melanjutkan kembali suasana hati profan dan non-religius dalam pengalaman sehari-hari. Ini bisa meledak secara tiba-tiba dari kedalaman jiwa, atau menyebabkan kegembiraan yang paling aneh, untuk kegilaan memabukan, trans dan ekstasi.



Rasa itu, demikian Otto melanjutkan, terus berkembang hingga menjadi sesuatu yang indah, murni, dan mulia. Yang Misteri itu lalu dipersonifikasi menjadi dewa, dewi, Tuhan, Allah atau sesembahan yang bermacam-macam nama. Yang Misteri itu berada di ranah esoteris kesadaran religius manusia.

Kehadiran Sang Misteri itu semakin penting ketika manusia dan kaumnya menghadapi kekuatan alam yang maha dahsyat. Pada banyak mitologi tua, bencana air bah, letusan gunung, gempa, wabah penyakit dan lain sebagainya menjadi bagian dari cerita-cerita sakral yang menjelaskan tentang asal usul manusia dan semesta.

Kehidupan di hadapan Yang Maha itu disadari rentan dan rapuh. Manusia selalu menyadari dirinya dapat menderita karena kesakitan dan kematian. Cerita-cerita sakral tentang asal usul kehidupan mesti dipentaskan untuk menghamonisasikan kosmos. Gagasan di baliknya adalah, penderitaan dan kematian oleh sakit penyakit disebabkan karena ketidakseimbangan dan ketidakselarasan relasi antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Yang Maha.

Demi keseimbangan dan lestarnya kehidupan, maka mitos dan ritus perlu diwujudkan secara praktis, yaitu dalam bentuk panduan untuk menjalani relasi. Panduan itu berbentuk nilai-nilai etis dan moral. Mitos diwariskan secara lisan, lalu kemudian pada tradisi agama-agama tertentu ditulis menjadi kitab suci. Ritus terus berkembang mengikuti ingatan dan kebutuhan generasi. Demikian juga pengajaran moral-etika.

Pada dasarnya agama-agama tidak pernah selesai pada satu masa. Dinamika kehidupan berkaum lalu refleksi yang muncul menghadapi kehidupan bersama alam mengharuskan setiap orang beragama melakukan reinterpertrasi dan rekonstruksi. Demikian juga, ketika menghadapi bencana yang merusak

tatanan dan kengerian akibat kematian massal mitos, ritus dan moral-etika kemudian ditafsir kembali. Maka, tidak heran terdapat beragama ajaran pada setiap generasi beragama.

Agama(-agama) pada akhirnya dapat pula disebut sebagai hasil refleksi atas kerentanan dan kerapuhan yang niscaya pada manusia dan kehidupannya. Kitab suci masing-masing agama antara lain muncul dari situasi yang merefleksikan kerentanan dan kerapuhan manusia, masyarakat, peradaban dan ketidakstabilan alam. Olehnya, dalam kitab suci juga ditemukan narasi-narasi yang menguatkan, menghibur, dan terutama jaminan keselamatan. Tuhan direfleksikan sebagai pencipta, pelindung, pengayom, penuntun dan penyelamat.

Dalam sejarah kebencanaan manusia di era pramodern, modern hingga era digital ini agama-agama tetap penting bagi manusia dan masyarakat yang rentan dan rapuh. Doktrin agama-agama tentang kebencanaan juga bermacam-macam. Namun, semua itu adalah upaya manusia merefleksikan secara religius mengenai bencana yang membawa maut. Intinya, refleksi religius terhadap bencana adalah juga refleksi kultural dan sosial manusia terhadap kehidupan yang hancur karena bencana atau kehidupan yang selalu berada dalam bayang-bayang kematian.

Buku kecil ini adalah upaya memahami narasi bencana dalam sejarah, dan fenomena wabah pandemik virus corona (yang sedang aktual ketika buku ini terbit) secara religi-kultural, terutama dari pendekatan teologi Kristen. Bahwa, peristiwa bencana apapun pada setiap episode sejarah umat manusia selalu memicu munculnya refleksi keagamaan sebagai upaya untuk memahami kembali makna kedaulatan, keadilan dan kasih Allah. Demikian, bencana juga memunculkan kreatifitas dan inovasi-inovasi kultural, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan strategi bersama menghadapinya.

Ada beragam respon secara teologi Kristen yang muncul dalam sejarah kekristenan merefleksikan bencana. Bencana antara lain dihayati sebagai hukuman Tuhan atas dosa; sebagai wujud kedaulatan dan keadilan Allah atas kehidupan; sebagai ujian iman, dlsb. Pertanyaan umum yang muncul dalam menggumuli secara iman setiap bencana yang menjadi bagian dari sejarah manusia adalah, “Di mana Tuhan?” atau “Ke mana Tuhan?” ketika bencana menimpa manusia.

Buku ini tidak bermaksud mengulas sejarah pemikiran doktrin Kristen tentang bencana, tetapi lebih sebagai refleksi teologis kontekstual yang berkaitan dengan sejarah bencana, terutama dalam konteks Minahasa yang memunculkan perubahan orientasi religius, lalu refleksi terhadap bencana wabah penyakit *Virus Corona - Covid-19* yang sedang aktual ketika buku ini disusun, lalu juga tentang bagaimana manusia mengembangkan inovasi-inovasinya menghadapi bencana, terutama bencana wabah penyakit. Semua itu adalah ‘teks’ dan ‘konteks’ berteologi.

Buku ini disusun dalam empat bab. Bab pertama berisi tentang narasi kebencanaan dalam sejarah, terutama fokus pada sejarah di lokus terdekat penulis, yaitu Minahasa - Sulawesi Utara. Bagian kedua dari bab ini berisi rekonstruksi dari narasi itu, terutama fokus pada perubahan-perubahan yang muncul, baik secara langsung disebabkan oleh bencana maupun sebagai hasil dari upaya-upaya menemukan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan baru dalam menjalani kehidupan.

Bab kedua buku ini berisi refleksi kultural tentang bagaimana masyarakat memaknai Tuhan, iman dan agamanya menghadapi wabah pandemi global pertama abad 21, yaitu virus corona yang menyebabkan penyakit Covid-19.

Mulanya wabah virus corona ini muncul di Wuhan, China, tapi tidak berapa lama ia kemudian menjangkiti orang-orang di

ratusan negara. Itulah sehingga WHO menetapkan wabah virus corona sebagai pandemik.

Bab ketiga berisi ulasan ringkas tentang perkembangan upaya-upaya manusia, masyarakat dan negara menghadapi bencana. Poin utama bab ini adalah tentang bahaya wabah penyakit, yang bukan saja dari serangan virus atau bakteri yang menyebabkan orang-orang sakit secara serentak dan massal, melainkan juga ketahanan dari masyarakat dan negara menghadapi serangan wabah penyakit.

Bab keempat berisi refleksi dan gagasan-gagasan teologis tentang kebencanaan. Narasi sejarah kebencanaan lalu fenomena pandemik virus corona juga narasi upaya-upaya manusia, masyarakat dan negara menghadapinya adalah teks sosio-kultural yang menjadi bahan refleksi teologis. Pada bab ini penulis menawarkan teologi ekumenis sebagai teologi kebencanaan di era digital ini. Solidaritas global menjadi kekuatan masyarakat dunia menghadapi bencana. Struktur, sistem dan jaringan global telah terbentuk oleh globalisasi dan teknologi internet serta transportasi. Semua itu adalah modal bagi pengembangan teologi ekumenis dalam menyatakan solidaritas kemanusiaan lintas batas.

# Bab I

## Kehidupan manusia dan bencana

### 1. Narasi Kebencanaan dalam Sejarah

#### ***Wabah Cacar tahun 1819***

Pada tahun 1819 wabah penyakit cacar melanda Minahasa. Ribuan orang meninggal. Pieter Bleeker dalam *Reis door de Minahassa en den Molukschen Arcipel* menulis, sekira 15.000 orang meninggal ketika terjadi wabah itu. Jumlah populasi di Minahasa pun menurun.

“Sangat mungkin bahwa populasi Minahasa pada tahun 1800 lebih besar daripada tahun 1850,” tulis David Henley dalam *Fertility, Food and Fever*, terbit tahun 2005.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial adalah vaksinasi. Vaksin diberikan kepada penduduk, terutama anak-anak. “Tindakan vaksin membuat wabah itu tidak lagi perlu ditakuti,” tulis Bleeker.

Minahasa termasuk daerah yang cepat mendapat vaksin. P. Boomgaard pada artikelnya "Smallpox, Vaccination, and the Pax Neerlandica, Indonesia, 1550-1930" termuat dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 159 (2003) menuliskan, sampai tahun 1850, vaksinasi di luar Jawa hampir tidak ada. Ambon, Minahasa dan Borneo adalah daerah-daerah yang mendapat vaksin bersama Jawa mulai sebelum tahun 1850 atau tidak lama setelah wabah terjadi.

Beberapa kepala walak di Minahasa pun menjadi 'tukang suntik cacar'. F.S. Watuseke dalam *Sedjarah Minahasa*, terbit tahun 1968 menuliskan, salah satu kepala walak yang ikut dalam program penyuntikan vaksin anti cacar itu adalah Lompoliu. Kepala walak Toulimambot ini, kata Watuseke, kira-kira tahun 1825 menjadi Kristen. Sejak saat itu ia berganti nama menjadi Abraham Dotulong. Nama marganya ini diambil dari nama ayahnya, Lotulung.

J. G.F. Riedel dalam *De Minahasa in 1825* menjelaskan perubahan pemakaman jenazah akibat wabah ini. Katanya, di masa lalu, karena wabah cacar maka jenazah tidak lagi dimakamkan di dalam waruga yang terbuat dari batu namun beralih pada pemakaman dengan menaruh mayat di dalam tanah. Peti mati kemudian digunakan.

Kematian akibat penyakit cacar sangat mengerikan. Orang yang terkena penyakit cacar ditangani dengan cara pengobatan tradisional. Namun itu tidak dapat menghentikan penyebaran cacar. Karena kematian yang terjadi secara beruntun, maka di Minahasa cara pemakaman 'waruga' yang menggunakan kotak batu tidak lagi efektif. Pembuatan 'waruga' membutuhkan waktu lama, sementara kematian terjadi secara beruntun.

"Berhubung dengan kematian banjak orang, maka orang2 mati tak dapat dikuburkan lagi semua dalam waruga," tulis Watuseke.

Sejak saat itu, pemakaman di Minahasa menggunakan peti mati dari kayu. Jenasah tidak lagi diatur dalam posisi jongkok, tapi kini terbaring di dalam peti mati.

Wabah penyakit cacar terjadi secara luas di Hindia Belanda sepanjang abad 19. Meski pun telah dilakukan upaya penanganan, misalnya melalui peran para 'tukang cacar', namun nanti pada tahun 1851 pemerintah kolonial mendirikan "Sekolah Dokter Jawa" yang antara lain dimaksudkan untuk mendidik tenaga-tenaga medis dalam upaya menghadapi berbagai penyakit berjangkit di masyarakat.

"Pada 1854, untuk pertama kalinya dua murid dari di luar Jawa, yaitu Minahasa (Celebes), diterima di sekolah," tulis E.Q. Hesselink dalam *Genezers op de Koloniale Markt: Inheemse Dokters en Vroedvrouwen in Nederlandsch Oost-Indië, 1850-1915*, terbit tahun 2009.

Lulusan sekolah ini disebut 'dokter Jawa'. Hesselink mengatakan, pada masa awalnya, para lulusan dari sekolah ini belum mendapat sambutan yang baik dari penduduk. Kebanyakan para 'dokter Jawa' ini menjadi juru vaksin dan asisten dokter. "Para dokter pribumi berubah menjadi seorang juru vaksin dan sebagai asisten dokter," tulis Hesselink.

### ***Gempa Bumi abad 19***

Tanawangko, Sabtu, 8 Februari 1845. Hari sudah sore. Tiba-tiba tanah bergoyang dengan hebat. Makin lama makin kuat hingga mencapai puncaknya, dan perlahan berhenti. Lalu terjadilah sesuatu yang mengerikan.

"Maka terjadi retakan tanah di sekitar Tanawangko dari sana keluar air serta nyala api dari retakan yang baru terjadi itu dan yang kemudian perlahan-lahan tertutup lagi", demikian Nicolaus Graafland dalam *De Minahasa* yang terbit tahun 1869



menggambarkan gempa dahsyat yang terjadi di Minahasa pada abad 19. Graafland pasti tinggal mendengar kisah itu dari orang-orang Tanawangko sebab ia pindah ke sana nanti tahun 1854, sembilan tahun setelah gempa itu.

Tapi rupanya, apa yang digambarkan oleh Graafland itu benar-benar terjadi. Frans Junghuhn dalam *Java, Zijne Gedaante, Zijn Plantentooi en Inwendige Bouw* terbit 1852 mengutip *Java Courant* 21 Mei, 1845 menyebutkan, gempa itu terjadi kira-kira pukul 5:52 sore. Guncangan berlangsung 50 hingga 60 detik. Barang-barang di dalam rumah terlempar. Dinding batu benteng Amsterdam, benteng Amurang dan Tanawangko runtuh. Di banyak tempat tanah retak, air terlihat muncul naik dari celah-celahnya. Jembatan dan jalan-jalan hancur. Di Tomohon banyak pohon tumbang dan batu-batu meluncur bergelinding. Sebanyak 62 orang terluka, 56 orang kehilangan nyawa.

Zendeling J.G. Schwarz dalam catatan hariannya tertanggal Sabtu, 8 Februari 1845 yang termuat pada "Leven en Werkzaamheden van J. G. Schwarz", den zendeling van "Langowang", in *Mededeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap* (1861) menggambarkan bencana letusan gunung Sopotan yang dahsyat. Saat itu ia sedang berada di Manado. Gempa pertama terjadi pada pukul setengah dua sore. Akibatnya adalah kerusakan yang parah rumah-rumah warga, bahkan pada bagian tertentu benteng di Manado runtuh. Banyak orang meninggal dunia. Gempa susulan terjadi berulang-ulang sampai tengah malam membuat semua orang menjadi sangat ketakutan.

Zendeling N. Ph. Wilken di Tomohon seperti dicatat oleh Jonkvr. H. B. de la Bassecour Caan dalam *N. Ph. Wilken, Eene Bladzijde uit de geschiedenis van de Minahassa* (terbit 1911) menceritakan kengerian gempa itu dengan menulis, akibat gempa itu sebanyak 45 rumah roboh di Tomohon. Satu rumah

besar dihuni sekitar 10 anggota keluarga. Sebanyak 200 rumah di Tanawangko juga ambruk. Sekitar 700 keluarga kehilangan tempat tinggal.

Buletin NZG, *Maandberigt Van Het Nedeilandsclie Zendelinggenootschap*, No 12, tahun 1845 memuat surat Wilken yang menceritakan gempa tersebut. Tanggal 8 Februari sore, jam setengah empat Wilken sedang bersiap pergi ke Tanawangko. Di saat hendak berpakaian, tiba-tiba dia merasakan sebuah goyangan.

...saya merasakan kejutan. Aku melompat, bergegas keluar dari kamar, dan setelah meninggalkan ruangan aku mendengar raungan dan derak yang kupikir bahwa rumah kami runtuh. Namun, tak lama kemudian, saya terhenti berlari, ketika saya melihat istri saya berbaring di tangga bersama putri kami. Saya bergegas datang kepada mereka; tetapi baru saja mendekati tangga, saya terjatuh karena guncangan hebat.. untungnya istri dan anak kami hanya menderita luka berbaring.

Barang-barang porselen mereka semua rusak. Lemari yang menyimpan barang-barang itu roboh karena gempa. Gempa itu sungguh dahsyat. Menurut Wilken, seandainya mereka tidak segera keluar dari rumah, mungkin dia dan istri bersama anaknya akan tewas. Rumah Wilken hancur. Dia dan keluarganya tidak berani lagi kembali ke rumah itu, sebab guncangan masih terjadi selama sebelas hari berturut-turut.

Buletin itu juga melaporkan, gempa juga menghancurkan rumah-rumah di Amurang. Di Wuwuk, salah satu kampung di Minahasa bagian selatan, ratusan rumah hancur, hanya sepuluh rumah yang tersisa. Ribuan rumah hancur dan ratusan orang di Minahasa meninggal akibat gempa itu.

Dampak gempa yang dahsyat ini mengubah beberapa hal di Minahasa. Orang-orang Minahasa yang tinggal di negeri yang tidak aman dari gempa dipindahkan. “Sesudah gempa bumi tahun 1845 makah timbul suatu demam seperti itu. Seakan-akan orang telah menyadari umumnya bahwa letaknya negeri-negeri tidaklah tepat, dan di sana-sini terjadi transmigrasi dalam skala kecil,” Graafland menjelaskan.

Minahasa atau umumnya bagian utara Sulawesi memang rawan gempa, tektonik maupun vulkanik. Sumber gempa dari laut, seperti dijelaskan *Geomagz* (<http://geomagz.geologi.esdm.go.id>) berasal dari penunjaman sublempeng Sulawesi Utara yang terletak di sebelah utara Pulau Sulawesi, lempeng Punggungan Mayu, dan lempeng Sangihe yang terletak di sebelah timur Sulawesi Utara. Gempa vulkanik terjadi karena di tanah Minahasa misalnya paling kurang terdapat dua gunung api aktif, yaitu Lokon dan Soputan.

*Geomagz* mencatat beberapa kali gempa pada dua tahun berturut-turut sesudah gempa dahsyat itu. Gempa yang terjadi pada tahun 1857 menyebabkan tsunami di pantai Manado. Tanggal 13 Desember 1858 terjadi gempa yang menyebabkan 15 rumah rusak, tsunami terjadi di Ternate, Halmahera, Talaud dan Minahasa Timur.

*Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlansch Indie* terbit tahun 1863 melaporkan pula serangkaian gempa tahun 1860 dan 1861. Misalnya disebutkan, Oktober 1860 pada pukul 7 malam, terjadi gempa yang cukup parah di Minahasa. Tidak dijelaskan dampak gempa tersebut. Pada sore hari, sekitar jam 6, tanggal 29 Desember 1861, terdengar suara dentuman keras dari Timur yang terjadi beberapa kali dan diulang lagi pada jam 10 besoknya.

“Sinar cahaya terlihat di Kema dan di Ratahan. Pagi berikutnya seluruh Minahasa jatuh abu, yang berlangsung selama 56 jam. Itu ternyata merupakan hasil dari letusan dari gunung berapi, di pulau timur Makian,” tulis majalah itu.

Gempa yang terjadi di tahun 1859 juga diceritakan oleh Alfred Russel Wallace seorang naturalis asal Inggris yang datang ke kepulauan Melayu pada pertengahan abad 19. Di kepulauan ini ia meneliti dan mengkoleksi jenis-jenis hewan. Setelah berkeliling di Timor, Kupang ia datang ke Manado dan Minahasa.

Wallace tiba di Manado pada 10 Juni 1859. “Kota kecil Manado adalah salah satu kota yang terindah di Timur,” tulis Wallace dalam buku laporan perjalanannya berjudul *The Malay Archipelago* yang terbit tahun 1869. Dalam edisi bahasa Indonesia, buku ini antara lain diterbitkan oleh Indoliterasi pada tahun 2015.

Dari Manado, Wallace menuju ke Lotta, kemudian ke Tondano dan Tomohon. Dalam perjalanan, Wallace terkagum-kagum dengan keindahan, kebersihan dan kerapihan desa-desa di Minahasa.

“Aku telah mendengar banyak tentang keindahan di negeri ini, tetapi kenyataannya jauh lebih indah dari yang aku bayangkan,” tulis Wallace.

Dari Tomohon, Wallace menuju ke Rurukan sebuah kampung yang berada di ketinggian sekitar 4000 meter di atas laut. “Desa ini baru dibentuk sekitar sepuluh tahun yang lalu, dan cukup rapi dan tenang, dan sangat indah,” tulisnya. Wallace tinggal di Rurukan beberapa waktu lamanya.

Pada suatu malam di tanggal 29 Juni tahun 1859, tepatnya pukul delapan seperempat terjadi gempa dahsyat di Rurukan.

“Saat aku sedang duduk membaca, rumah mulai bergetar lembut, tetapi lama kelamaan guncangannya menjadi kuat,” Wallace menggambarkan suasana mulai gempa.

Wallace mengatakan, awalnya dia menikmati sensasi gempa itu selama beberapa detik. Namun, dalam waktu kurang dari setengah menit gempa itu menjadi makin kuat dan mengguncang tubuhnya yang duduk di kursi. Rumah kemudian bergoyang-goyang, berderit seolah-olah akan hancur.

“Tanah goyang! Tanah Goyang!” orang-orang berteriak ketakutan.

Semua orang bergegas keluar rumah. Perempuan menjerit-jerit. Anak-anak menangis. Wallace pun berpikir untuk segera keluar dari rumah. Namun, ketika hendak berdiri dari kursi, kepalanya terasa pusing, langkah-langkahnya gontai dan hampir tidak bisa berjalan.

“Guncangan berlanjut sekitar satu menit, selama saat itu aku merasa seolah-olah aku selalu terombang-ambing dan seperti mabuk laut,” kata Wallace.

Ketika kembali ke rumah lagi, Wallace melihat lampu dan botol arak berjatuhan. Kaca pada lampu telah keluar dari tempatnya. Dia berpikir, dengan guncangan yang sekuat itu, gempa tersebut dapat merobohkan dinding batu, cerobong asap, dan menara gereja jika itu terjadi di tempat asalnya, Inggris. Tapi, itu tidak terjadi pada rumah-rumah kayu di Rurukan.

“Tetapi karena rumah di sini semuanya rendah, dan dibangun dari kayu yang kuat, rumah itu mustahil untuk mengalami kerusakan, kecuali dengan guncangan yang benar-benar mampu menghancurkan kota di Eropa,” tulis Wallace.

Sepuluh tahun sebelumnya, seperti kata orang-orang Rurukan kepada Wallace, mereka pernah pula mengalami guncangan yang lebih hebat. Akibatnya banyak rumah yang hancur dan beberapa orang tewas.

Setelah gempa dahsyat malam itu, selama dua hari berikutnya Rurukan masih mengalami gempa dengan interval yang pendek.

“Sensasi yang dihasilkan oleh sebuah gempa bumi tidak akan pernah dilupakan”, ujar Wallace.

### ***Tsunami di Sulawesi Utara***

Hari sudah malam, kira-kira pukul delapan. Sebuah gempa berkekuatan 8,0 skala richter terjadi di Laut Maluku. Jaraknya  $\pm$  72 km dari Kema, sebuah kota pelabuhan di bagian utara Minahasa. Hari itu, Jumat, 6 September 1889.

“Tsunami muncul segera setelah gempa, “ tulis Kevin McCue dalam tulisannya berjudul *Historical earthquakes in the Northern Territory*.

Tinggi gelombang tsunami di Kema, kata McCue, sekitar 3,5 sampai 4 meter. Di Manado setinggi 2 meter. Amurang juga mengalami. Tsunami ini mengakibatkan kerusakan pemukiman di Kema dan banjir di Bentenan.

“Tiga puluh blok pemukiman (distrik) hancur di Kema. Di Bentenan, satu distrik perumahan mengalami banjir 15 kali dalam 2 jam. Air naik 0,5 m (2 kaki) di pekarangan rumah di pantai selama tiga gelombang pertama,” tulis McCue.

Di pulau Ternate gelombang air laut tiba-tiba meninggi. Di Pulau Sangihe terjadi banjir besar. Di Tahuna terjadi kenaikan ketinggian air sekitar 1,5 m. Air naik dalam waktu sekitar 2 menit dan surut dalam 3 menit.

McCue mengatakan, menurut seorang saksi mata, pergerakan air dimulai semenit setelah gempa bumi dan diiringi oleh suara seperti ombak yang kuat. Jembatan di seberang sungai Tahuna terangkat oleh banjir dan sebagian menabrak tiang-tiangnya. Gelombang berulang sepanjang malam sampai pagi, secara bertahap meningkatkan interval: dari 5 menit hingga 30 menit.

“Sebagian besar warga Tahuna bergegas ke bukit-bukit yang berdekatan setelah gempa bumi dan bermalam di sana. Pada tanggal 9, banyak ikan mati ditemukan di Tanjung Tahuna,” kata McCue.

Sebelum tsunami September 1889 itu, tercatat enam kali terjadi gempa di laut Maluku Utara yang menyebabkan tsunami di Kema, Belang, Manado dan beberapa daerah pesisir lainnya di Tanah Minahasa. Tsunami yang disebabkan oleh gempa bumi dan letusan gunung berapi itu terjadi sejak November 1857, demikian seperti dicatat dalam buku *Air Turun Naik di Tiga Negeri, Mengingat Tsunami Ambon 1950 di Hutumuri, Hative Kecil dan Galala*, terbit tahun 2016.

Tsunami terjadi pula tahun-tahun berikutnya, yaitu: Desember 1858, Oktober 1859, Desember 1859, Maret 1871, dan Maret 1888. Sampai Desember 1939 juga terjadi beberapa kali tsunami.

Slamet Suyitno Raharjo, Gybert E. Mamuaya, dan Lawrence J.L. Lumingas dalam penelitian mereka berjudul “Pemetaan Daerah Rawan Tsunami di Wilayah Pesisir Kema”, Sulawesi Utara yang dipublikasikan *Aquatic Science & Management*, Edisi Khusus 1, Mei 2013 menyebutkan, laut Maluku berpotensi terjadi gempa bumi dengan magnitudo 8,5 Skala Richter yang dapat menimbulkan tsunami hingga melanda di pantai wilayah



pesisir Kema pada menit ke 10 setelah kejadian gempa bumi, dengan ketinggian run up tsunami mencapai 13,9 meter.

“Pemetaan run up tsunami tersebut menunjukkan bahwa seluruh wilayah pesisir Kema adalah daerah rawan tsunami,” tulis Raharjo, dkk.

### ***Wabah Virus Cacar tahun 1908***

Penyakit cacar masih membahayakan orang-orang Minahasa hingga awal abad 20. Wabah penyakit terparah terjadi pada pertengahan abad 19. Populasi Minahasa menurun drastis. Sejak beberapa tahun sebelumnya, pemerintah telah berupaya melakukan vaksinasi. Tapi itu ternyata belum dapat menahan penyebaran virus cacar di Minahasa.

“Pada bulan Desember 1907 - kasus cacar pertama ditemukan di Romoöng (Amurang),” tulis Fred H. Wuller, seorang dokter Belanda dalam *Is wettelijke Vaccinatie-en Revaccinatiedwang noodzakelijk, gewenscht en mogelijk?* (1915).

Wuller datang ke Keresidenan Manado untuk melakukan upaya pemberantasan penyakit tersebut. Dia juga melakukan penyelidikan terkait penyebab dan tingkat penyebaran wabah tersebut.

Dalam catatannya, Wuller mengatakan, dia lumayan leluasa melakukan pekerjaannya karena kepala di Amurang menyambut dengan ramah dan mendukung pekerjaannya. Wuller menulis, pada tanggal 1 Januari 1908, jumlah total orang sakit di negeri Sendangan dan Talikuran masing-masing adalah 16 orang 15 dan 1. Dua negeri tersebut berada distrik Romoong, afdeelingen Amurang. Di Rumoong berdiam kepala distrik yang disebut Mayor.

“Setibanya saya di Amurang pada 8 Januari jumlah penderita cacar mencapai masing-masing 24 dan 5 atau jumlah total 29 orang,” tulis Wuller.

Menurut informasi yang diterima dari kepala distrik (districtshoofd), awal mula wabah variola atau virus cacar di Romoöng berasal dari seorang perempuan yang datang dengan menumpang perahu dari daerah yang terdampak wabah pada 4 November 1907. Diduga kuat, di tempat itu perempuan ini telah terkena virus.

Wuller menulis, perempuan yang datang dari daerah wabah juga membawa anaknya. Diduga kuat, si anak itu juga sudah terjangkit virus.

“Anak itu, yang telah bersamanya, menerima gejala penyakit pertama tiga hari setelah tiba di Sendangan,” tulis Wuller.

Pada 29 Desember 1907, petugas vaksin dikirim dari Romoöng oleh kepala distrik setempat untuk memastikan apakah para tersangka benar-benar menderita cacar. Dari hasil pemeriksaan petugas dipastikan bahwa keduanya telah terkena virus cacar.

Berdasarkan itu maka kemudian ditetapkan bahwa jumlah kasus cacar sebanyak 6. Penularan terjadi karena antara lain, menurut Wuller, orang-orang di dua negeri itu tidak tahu tentang jenis penyakit ini.

“Setelah mendengar ada orang yang sakit terkena wabah, orang-orang datang mengunjunginya,” tulis Wuller.

Upaya mengantisipasi penyebaran wabah waktu itu adalah dengan memberi tanda hitam pada rumah-rumah yang terdapat anggota keluarga yang terkena cacar. Maksudnya

untuk mengisolasi yang terkena cacar agar tidak menjangkiti orang lain.

Dari distrik Romoöng, virus lalu menyebar ke distrik Tombasian, yaitu negeri Malikoe. Virus dibawa oleh seorang dari Romoöng yang pergi ke sana untuk urusan keluarga. Gejala terinfeksi muncul dua hari kemudian.

Untuk mengisolasi para penderita, sebuah gubuk sementara dibangun. Beberapa dari mereka yang telah pulih kemudian ditempatkan di sebuah bangunan terpisah.

Wuller menulis, upaya untuk mencegah agar penyebaran tidak meluas, dan pula menghentikan wabah itu, caranya adalah bekerjasama dengan Mayor Rumoong. Sang mayor sangat aktif bekerjasama dengan dia.

“Dia (mayor - *red*) mengumumkan bahwa, mengingat kematian cacar, sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kekuatan populasi sebenarnya. Untuk itu, semua orang, besar dan kecil, harus hadir pada 4 Maret 1908 pukul 6 pagi di depan kantor distrik. Orang yang mengabaikan ini karena kelalaian, keengganan atau sebaliknya akan dihukum,” tulis Wuller.

Maksud pengumuman itu sebetulnya adalah untuk memberikan vaksin kepada mereka. Vaksinasi dilakukan mulai pukul 6 pagi hingga 12 malam. Sebanyak 552 orang (tua dan muda) memperoleh vaksin. Warga yang datang menerima vaksin sangat banyak. Hampir tidak ada yang menolak.

Vaksinasi telah dilakukan di Minahasa sejak kira-kira tahun 1860-an. Tapi, menurut Wuller, orang-orang di Rumoong kebanyakan hanya divaksin sekali semasa kanak-kanak. Oleh sebab itu banyak di antara mereka yang tidak lagi kebal.

Selain menggalakkan lagi vaksinasi, pemerintah juga menggiatkan hidup sehat bagi penduduk. Lalu rumah-rumah, perabot, pakaian, dan lain-lain disterilkan dari virus dengan menggunakan larutan sublimat, carbol, dan air mendidih. Hidup disiplin juga digiatkan, antara lain patuh pada instruksi para pekerja medis agar anggota keluarga yang sehat tidak sembarangan berhubungan dengan pasien.

“Kerabat yang belum divaksinasi ... selalu berusaha untuk lewat jalan tersembunyi pergi ke rumah sakit untuk membawa semacam makanan ringan karena kasihan, tidak tahu bahwa mereka menginfeksi diri mereka sendiri dan menjadi sumber infeksi baru ketika mereka kembali ke kampung,” tulis Wuller.

Masalah yang ditemukan dalam upaya pemberantasan wabah cacar ini, bahwa berapa penduduk yang sedang sakit menolak untuk diisolasi dalam waktu yang lama melarikan diri ke kebun. Demikian juga beberapa dari mereka yang ketika didiagnosa positif terkena virus, juga ada yang melarikan diri. Karena itu, tulis Wuller tidak jarang orang-orang yang melarikan diri itu ditemukan di kebun dalam keadaan meninggal.

Jumlah penduduk di distrik Rumoong yang meninggal akibat virus cacar, yaitu masing-masing di negeri Talikuran, Sendangan, Serani-Kawangkoan periode 1 sampai 31 Januari 1908 sebanyak 19 orang. Periode bulan Februari, ditambah negeri negeri Maluku di distrik Tombasian total yang meninggal sebanyak 8 orang. Periode Maret, korban meninggal untuk empat negeri itu tinggal satu orang.

Sampai Agustus 1908, virus cacar sudah meluas meliputi sebagian besar afdelingen, distrik dan negeri se-Minahasa. Data yang dikutip Wuller menyebut, total keseluruhan korban meninggal akibat wabah cacar di Minahasa sampai Agustus 1908 sebanyak 230 orang.

### ***Banjir di Manado Tahun 1936***

Minggu, 15 MARET 1936. Hujan lebat turun sejak pagi di daerah pegunungan Minahasa dan dataran rendah Manado. Orang-orang di Manado beraktivitas seperti biasa.

Namun, di beberapa tempat di dataran tinggi Minahasa longsor sudah terjadi. Beberapa kampung rusak berat.

Hujan lebat terus mengguyur bumi. Perlahan air di sungai-sungai mulai meninggi.

Hingga Senin, 16 Maret, hujan belum juga berhenti. Namun, di Manado belum ada orang yang berpikir akan terjadi bencana besar.

Selasa, 17 sore, sungai Tondano mengirim banyak batang pohon, kayu terapung dan batu dengan kecepatan tinggi ke dataran rendah Manado. Sungai Sario mulai meluap.

Maka, bencana sedang datang. Banjir bandang mendekati dan akhirnya menggulung Manado. Air berwarna coklat dipenuhi material datang dengan kecepatan tinggi. Segera bencana terjadi di Manado .

Pemerintah kota menjadi cemas. Petugas disuruh mengawasi pipa yang memasok air bersih dari sebuah tangki penampung di Teling. Pukul empat, arus dan volume air tak dapat ditahan lagi. Pipa yang menyalurkan air bersih hancur. Segera, pasokan air terhenti.

Di beberapa tempat, arus air banjir semakin kuat. Memasuki rumah-rumah, pekarangan, jalanan, gudang, kantor, dan semua yang dapat dialiri. Sejumlah rumah di Kanaka tergenang air. Dengan cepat air menghantam semua yang dilaluinya.

“Orang-orang dari daerah itu telah melarikan diri ke daerah-daerah dataran tinggi, sehingga tidak terjadi kecelakaan dan korban jiwa,” tulis koresponden *Soerabaijasch Handelsblad* , 28 Maret 1936.

Banjir semakin mengganas. Sungai-sungai membawa banyak material. Banjir bandang dengan kekuatan penuh yang membawa batang pohon dan material lainnya menerjang beberapa jembatan. Jembatan di Singkil putus.

“Di sini sebuah bendungan besar terbentuk,” tulis koran itu menggambarkan dahsyatnya banjir.

Tikala, sebuah kawasan pemukiman modern benar-benar telah kosong. Orang-orang telah meninggalkan kawasan itu mencari tempat aman. Di situ air mencapai 80 cm. Di beberapa tempat kawasan itu tinggi air lebih dari satu meter.

“Di semua rumah, air lumpur coklat tergenang, menyebabkan kerusakan besar pada pakaian dan perabotan.”

Di kampung China, banjir menghantam lebih hebat. Arus air mengalir deras, menembus seluruh rumah, menyeret segalanya. Kerusakan hebat terjadi pada bangunan dan perabotan. Timbunan kopra dan bahan-bahan jualan di gudang-gudang lenyap di bawah arus. Jalan rusak parah. Bahkan ada badan jalan yang amblas membentuk lubang menganga. Badan jalan hilang sama sekali.

Jembatan Singkil ambruk. Banjir bandang yang berkekuatan tinggi menabrak jembatan itu. Selama 5 jam tak henti-hentinya air yang membawa macam-macam material menerjang kaki jembatan. Badan, kaki dan perut jembatan pun hilang ditelan banjir yang sedang mengamuk.

Setelah air banjir surut, kota Manado, berubah menjadi coklat. Lumpur tebal yang dibawa air banjir mengubah pemandangan di kampung Arab, China, dan tempat lainnya.

Di masa itu Manado berstatus *Staatsgemeente* atau Kota Madya berdasarkan besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 1 Juli 1919. Perbaikan dari kerusakan dampak banjir menjadi kewajiban pemerintah kota yang dipimpin dipimpin oleh seorang *Burgemeester*.

Banjir dahsyat 17 Maret itu menimbulkan kerugian yang besar. Pemerintah kota Manado memperkirakan, jembatan Singkil yang rusak bernilai f 50.000. Kerusakan jalan-jalan senilai f 8000. Sebanyak 70 rumah yang hanyut bernilai sekitar f 3000.

Di daerah Minahasa, kerusakan jalan penghubung Manado-Tomohon, Kema-Girian diperkirakan bernilai f 5000. Jalan Aermadidi-Tondano bernilai f 13.000. Soekoer-Likoepang senilai f 1000. Jembatan besar di Kema juga hancur, nilainya f 6000. Sejumlah jembatan antara Manado dan Kema yang rusak dihitung nilainya mencapai f 6000. Jembatan yang runtuh penghubung Kolongan-Koewil bernilai f 3500.

Banjir ini menyebabkan ribuan orang mengungsi. Gedung-gedung rumah sakit, seperti gedung RS Bukit Wenang yang baru selesai dibangun jadi tempat pengungsian. Pemerintah menggerakkan tenaga medis untuk merawat para pengungsi.

“Orang-orang merasakan kesengsaraan. Semua terendam lumpur. Hujan telah mengamuk tanpa rasa takut. Melalui jalan-jalan air banjir menerjang dengan kejam,” tulis *Soerabaijasch Handelsblad*.

\*\*\*



Banjir ini bukan yang pertama terjadi Manado dan Minahasa pada umumnya. Tahun 1882, 52 tahun sebelumnya, banjir dahsyat juga terjadi.

*Sumatra-courant* edisi Februari 1883 melaporkan, pada tanggal 29 Desember 1882, sekitar jam 19.00 sore, air tiba-tiba mulai naik dari semua sisi dan membuat pemukiman tergenang. Hujan lebat yang terus-menerus selama beberapa hari telah menyebabkan banjir. Empat orang tewas karena longsor. Air banjir di beberapa kampung mencapai 2 meter. Longsor terjadi di banyak tempat di daerah pegunungan Minahasa.

Kerusakan jalan-jalan dan jembatan akibat banjir adalah pukulan berat bagi pemerintah kolonial. Jalan-jalan dibuka, jembatan-jembatan dibangun untuk menghubungkan negeri-negeri. Ini membuat lalu lintas pengangkutan hasil pertanian penduduk, seperti kopi, kopra dan lain sebagainya menjadi makin lancar. Dengan begitu, semakin meningkat pula pemasukan bagi pemerintah dan keuntungan besar bagi pengusaha. Manado sebagai kota pelabuhan menjadi muara dari semua hasil bumi itu.

Nicolaus Graafland dalam *De Minahasa*, terbit 1869 menulis apa yang dia saksikan ketika sedang berada di Tomohon masa itu. "Segala sesuatu yang datang dari Tondano, Remboken, Kakas, Langowan, Tompasso, Kawangkoan, Sonder dan Saronsong menuju ke Manado haruslah bertemu bersatu di Tomohon bagaikan suatu titik pertemuan sinar. Semua gerobak dimuati kopi, yang terkumpul di gudang kopi distrik itu, harus diangkut melalui tempat ini."

Graafland menggambarkan kesibukan warga Minahasa pegunungan mengangkut kopi yang sedang dibudiyakan secara massal dalam sistem tanam paksa. Budidaya kopi butuh tanah luas, yang sebelumnya adalah hutan di lereng-lereng

pegunungan. Infrastruktur jalan memotong gunung-gunung, meratakan buki-bukit. Pembangunan ini butuh pengorbanan alam.

Jaringan jalan di Minahasa sudah mulai dibangun pada masa pemerintahan residen Jansen (1853-1859). Pengawasan pembuatan jalan diserahkan kepada F.W. Paepke Bulow. Dialah yang mengajarkan para kepala di Minahasa untuk membuat jalan. Pada tahun 1878 pemerintah mendatangkan tenaga-tenaga untuk memperbaiki jalan-jalan. Lapisan jalan terdiri dari batu berat dan ringan. *Leput-leput* atau parit saluran air dibuat di pinggirannya agar supaya air tidak mengalir di badan jalan.

“Djalan-djalan masih dikerdjakan setjara rodi, hal mana nanti dihapuskan mutlak pada tahun 1919 dengan adanya Dewan2 setempat,” tulis F.S. Watuseke dalam *Sedjarah Minahasa*, terbit 1968.

Pembangunan pemerintah kolonial semakin massif sejak ditetapkannya Keresidenan Manado pada tahun 1824. Kota Manado menjadi pusat keresidenan. Maka, Manado semakin dikukuhkan menjadi, selain pusat pemerintahan tapi juga pusat perdagangan.

Dengan dibuatnya jaringan jalan, maka pengangkutan kopi makin lancar. Sebelumnya, kopi diangkut oleh kuda yang disebut *pikulan*. Sejak tahun 1850, kopi dari neger-negeri dibawa ke gudang-gudang lalu di setiap distrik, lalu diangkut ke Manado dengan pedati yang memakan waktu sehari-hari.

Jembatan di Singkil yang rusak oleh banjir tahun 1936, sepertinya sudah dibangun sejak sebelum pertengahan abad 19. Tentu dengan beberapa kali revonasi. Graafland, menggambarkan Manado di masa itu dengan menyebut adanya sebuah jembatan besar menuju Kampung Islam, Singkil,

Sindulang, dan sekitar. Graafland menyebut, sungai yang melewati jembatan itu bernama Sungai Manado, yang sebenarnya yang betul sesuai nama aslinya adalah 'Sungai Tondano'.

Tentang jembatan itu, Graafland berkomentar begini, "Merupakan suatu karya seni tersendiri – jika dipertimbangkan sarana yang tersedia bagi para ahli bangunan di sini."

Manado sekira 70-an tahun dari banjir dahsyat Maret 1936, atau sekira 20- tahun dari bencana banjir tahun 1882, adalah sebuah kota yang sedang berkembang, baik secara infrastruktur maupun perluasan dan pemadatan pemukiman.

Alfred Russel Wallace, naturalis asal Inggris yang datang ke Manado dan berkeliling di pegunungan Minahasa Juni hingga September tahun 1859 melihat sebuah kota kecil yang indah di masa itu.

"Kota kecil Manado adalah salah satu kota yang terindah di Timur. Kota ini memiliki sebuah taman besar yang berisi deretan villa pedesaan dengan jalan-jalan yang luas dan membentuk jalan umum masing-masing-masing di sudut kanan dengan jalan lainnya," tulis Wallace dalam *The Malay Archipelago*, terbit 1869.

Di pegunungan Minahasa, hutan-hutan dirombak menjadi perkebunan kopi. Watuseke menyebutkan, untuk pertama kali kopi ditanam di Minahasa pada tahun 1796. Tepatnya di Remboken atas usaha Bastian Enok. Tahun 1822, kopi mulai dibudiyakan secara luas.

Tahun 1877 pemerintah Belanda menerapkan *domein-verklaring* atas tanah-tanah dan hutan-hutan di Minahasa.

“Pernyataan itu dijalankan oleh Pemerintah dan hal itu berarti, bahwa seluruh tanah yang tidak dinjatakan oleh orang lain akan hak milik, adalah terhisab pada domein (= milik) negara,” jelas Watuseke.

Kopi ditanam di wilayah-wilayah dataran tinggi Minahasa. Awal abad ke-19 jumlah kopi yang dihasilkan sebanyak 200 pikul. Tahun 1818 hingga 600 pikul; tahun 1822, menanjak 16.000 pikul di tahun 1853. Kopi Minahasa lebih baik dibanding Jawa dan Sumatera untuk Tanam Paksa. Ukuran satu pikul sama dengan kira-kira 60 kg.

Perkebunan kopi di dataran tinggi dibangun oleh pemerintah. Pada banjir tahun 1936, media waktu itu melaporkan longsor dan kerusakan pemukiman dan kebun akibat meluapnya air dari sungai. Kopi sangat cocok ditanam banyak wilayah di dataran tinggi, bahkan misalnya kopi dari gunung Masarang yang sangat terkenal itu menunjukkan hasrat pemerintah kolonial mengejar keuntungan ekonomis. Pada lain pihak, tanam paksa kopi telah menimbulkan penderitaan. Namun di sisi sebelanya, jalan-jalan, jembatan dan gedung-gedung yang dibangun sedang menawarkan kemegahan dan kebanggaan bagi orang-orang Minahasa, terutama melalui para kepalaanya.

Suatu berkah bagi orang-orang Minahasa adalah tanah yang subur, gunung-gunung, air yang melimpah, yang mengalir ke laut melalui ratusan sungai kecil. Jembatan dibangun untuk melancarkan pengangkutan sebab sungai-sungai kecil itu tidak dapat dilayari seperti misalnya di Kalimantan.

Kembali ke Manado. Di berapa tempat, pemukimannya padat penduduk. Rumah-rumah yang dibangun di dekat sungai-sungai besar, seperti sungai Tondano rawan banjir. Pada banjir tahun 1936, terparah adalah di kawasan Kampung China, Kampung Arab, Singkil, dan Tikala.

Graafland menggambarkan secara detil *bendar* Manado masa itu. Ia tidak jauh dari Benteng Amsterdam, pelabuhan, dan kantor keresidenan. Di situlah kira-kira tempat berdiri Graafland ketika mengambil sudut pandang melukis dengan kata-kata *bendar* Manado dan kawasan sekitarnya.

“Kita lihat di sebelah kanan jalan itu, lalu tiba pada suatu jalan yang agak sempit, - yang kontras sekali dengan jalan yang rapi, yang telah kitaalui sampai di sini, - masuk ke kampung China,” Graafland melukiskan *bendar* itu.

Itu kampung China yang tak pernah pindah ke tempat lain sampai terjadi banjir pada tahun 1936. Graafland lalu melanjutkan lukisan teksnya. Ia menyebut apa yang dia lihat sebagai ‘suatu pemandangan yang luar biasa. Sekumpulan anak yang gemuk, montok dan kotor, berguling-guling. Lalu mereka berteriak dan berkelahi.

Tampak rumah-rumah yang berdempetan, Graafland mengandaikannya seperti di kota besar Eropa. Cirinya agak gelap, tidak segar, kotor dengan perhiasan huruf-huruf China.

“Setelah masuk ke dalam gedung yang disebut pertama-tama maka Anda merasakan udara yang panas tak segar dan pengep, dan pengotoran, yang menyebabkan Anda takut duduk,” jelas Graafland.

Di seberangnya, jika ke situ mesti melewati sebuah jembatan karena di bawahnya terdapat sungai Tondano, tampak pemukiman padat lainnya. Negeri-negeri di sini adalah Singkil, Kampung Islam, Sindulang, Wawonasa, Kampung Ternate, dll.

Pada banjir tahun 1936, kawasan di sekitar *bendar* yaitu Kampung China dan Kampung Arab rusak parah karena banjir. Di seberangnya, Singkil, Wawonasa, hampir tenggelam.

Penghubung keduanya, sebuah jembatan besar sebagai karya seni pemerintah kolonial patah, putus dan tenggelam.

Semua diterjang air yang tak dapat lagi ditampung oleh sungai yang berasal dari dataran tinggi Minahasa itu. Sungai yang melewati lereng-lereng gunung yang telah banyak berubah menjadi kebun-kebun kopi.

\*\*\*

Selain banjir hebat tahun 1936, banjir lain sebelumnya terjadi tahun 1906. Tapi kerusakannya tidak terlalu parah. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 25 Maret 1927 melaporkan pula banjir yang terjadi di Tomohon. Kerusakan besar terjadi di kota kecil kaki gunung Lokon ini. Kekuatan banjir merusak mesin pembangkit listrik di sekolah anak perempuan. Di Manado banjir merusak rumah-rumah dan kantor-kantor pemerintah.

Koran *Het Nieuws* pada 19 November 1934 melaporkan bencana banjir di Manado dan di pegunungan Minahasa. Akibat banjir, sebuah bangunan dan mesin penggilingan padi hanyut dibawa air banjir. Enam orang tenggelam.

Setelah tahun 1936 itu, entah berapa kali lagi banjir terjadi di Manado dan longsor di daerah pegunungan Minahasa. Entah berapa banyak korban jiwa berjatuhan. Tak terhitung dengan angka kerugian material. Tapi satu yang pasti, banjir telah menjadi bagian dari sejarah Kota Manado.

Lalu, pembangunan terus dilancarkan. Manusia mendapat banyak berkah darinya. Tapi, pernahkah kita bertanya kepada alam berkah apa yang ia peroleh?

### ***Wabah DBD dalam Mimpi Kemajuan Kota***

Di masa kolonial sampai sebelum terjadinya krisis global, Surabaya adalah sebuah kota besar di Jawa bagian Timur. Sebagai kota industri, ekonomi Surabaya berkembang secara

pesat. Pelabuhanya ramai dikunjungi. Perkebunan tebu terdapat di banyak tempat. Gula menjadi komoditi yang mendorong perkembangan ekonomi kota itu.

“Melalui penggunaan uap untuk penggilingan gula, serta untuk kereta api, galangan kapal, dan industri, Surabaya tumbuh menjadi salah satu kota pelabuhan besar di Asia modern, dengan kedudukan tinggi di samping Calcutta, Rangoon, Singapura, Bangkok, Hong Kong, dan Shanghai,” tulis Howard W. Dick, dalam bukunya *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History*.

Tapi, krisis global membuat Surabaya menghilang dari peta dunia, kata Dick. Krisis ini dimulai tahun 1929 namun dampak luasnya dirasakan tahun 1930-an.

Lalu, belum pulih dari dampak krisis, pada November 1945 terjadi perang hebat di sana. Perkembangan ekonomi lalu beralih ke Jakarta. Surabaya mengalami stagnasi

Begitu Dick menggambarkan situasi kota Surabaya waktu itu:

Bagian depan gedung-gedung mewah tidak lagi dicat dan mengelupas. Tidak lagi tampak kesibukan yang berarti di situ. Kantor-kantor perusahaan yang dulu terkenal itu terbagi menjadi beberapa perusahaan kecil. Sampah-sampah menimbun di sungai-sungai dan kanal. Tepiannya dipenuhi gubuk liar.

“Sebuah kota yang rusak,” kata Dick.

Itulah Surabaya, kota bisnis tua yang padat dengan penduduk hasil urbanisasi di masa jaya.

Pada pertengahan tahun, ketika musim kemarau, suhu kota Surabaya meningkat. Namun pada malam hari menjadi dingin. Pada siang hari, debu ada di mana-mana.

Mendekati akhir tahun, sejak bulan Oktober angin kencang membawa datangnya musim hujan. Jelang Desember hujan datang tak henti-hentinya yang terus meningkat hingga Januari. Kertas-kertas menjadi lembek dan lembab. Pakaian dan sepatu berjamur. Kamar berbau lembab. Sistem saluran air, kanal, dan pompa yang dirancang oleh Belanda tak lagi berfungsi dengan baik. Saluran-saluran air pun tersumbat menjadi sarang nyamuk.

“Surat kabar melaporkan wabah demam berdarah,” tulis Dick.

Di kota itulah, pada masa yang suram ini, pertama kali dalam sejarah Indonesia merdeka ditemukan kasus wabah demam berdarah dengue (DBD). Dick menuliskan, demam berdarah kembali dilaporkan di Surabaya pada tahun 1968 yang setiap tahun terus berulang terutama pada musim hujan. Tingkat kematian sekitar 4,5 persen terutama dialami oleh anak-anak. Pada orang dewasa penyakit membuat mereka menjadi lemah dan harus dirawat inap di rumah-rumah sakit.

Departemen Kesehatan dalam bukunya *Situasi DBD di Indonesia* (terbit tahun 2016) menuliskan, pada tahun 1968 jumlah warga Kota Surabaya yang terinfeksi DBD sebanyak 58 orang, 24 orang di antaranya meninggal dunia. Itu berarti angka kematian mencapai 41,3%.

“Sejak saat itu, penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia,” demikian dicatat di buku itu.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh satu dari 4 virus dengue berbeda. Ia ditularkan melalui nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus*



hidup di daerah tropis dan subtropis. Kepulauan Indonesia salah satunya. Di wilayah ini, DBD adalah jenis penyakit endemik yang rutin muncul setiap tahun. Terutama di saat musim hujan, kondisi yang optimal bagi nyamuk ini untuk berkembang biak.

*Virus dengue* menginfeksi manusia di Afrika dan Asia Tenggara sejak beberapa abad lampau. "Virus dengue berkembang pesat pada perang dunia ke-2 di mana penyebaran nyamuk terjadi secara massal bersama dengan pengiriman barang yang berperan dalam penyebaran global," demikian Departemen Kesehatan RI.

Setahun kemudian, wabah DBD ditemukan di Jakarta. Hanya lima tahun berselang, yaitu tahun 1973, DBD sudah mewabah di 10 provinsi dari total 26 provinsi se-Indonesia. Jumlah kabupaten dan kota yang terkena sebanyak 287.

Di wilayah kepulauan Indonesia ini, sebetulnya wabah DBD tidak nanti terjadi pada tahun 1968. Di masa kolonial, DBD sudah menjadi masalah kesehatan bagi warga waktu itu. Majalah *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indië* terbitan Departemen Layanan Kesehatan Masyarakat Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1922 melaporkan, pada tahun 1919 tiga pasien dirawat *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting en Hulpstadsverband Weltevreden* di Batavia. Tahun 1920 33 pasien dirawat di *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* di Soerabaja. Wabah DBD di masa itu belum dikategorikan sebagai jenis penyakit epidemi yang berbahaya. Jenis penyakit lainnya yang mendapat penanganan serius pemerintah Hindia Belanda antaranya, malaria, tipus, colera, TBC, dll.

Jenis-jenis penyakit menular ini, dalam laporan tersebut kebanyakan ditemukan di kota-kota utama, seperti Surabaya,

Batavia dan Semarang. Kota-kota padat yang sedang berkembang ekonominya.

Di Sulawesi Utara, sejak ia menjadi kota, Manado adalah daerah dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Kepadatan itu terus meningkat seiring perkembangan ekonomi. Hingga tahun 2008, berdasarkan Data Biro Pusat Statistik kepadatan kota Manado telah mencapai 2.711,82 jiwa/km<sup>2</sup>. Luas kota ini sebesar 157,91 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk sebanyak 428.223 jiwa.

Pada tahun 2005, wabah DBD di Sulawesi Utara tertinggi adalah Manado, yaitu 105 orang, Kota Bitung sebanyak Bitung 76 orang, Minahasa Selatan 11 orang dan Minahasa Utara 12 orang. Manado, dalam sejarah wabah DBD di Sulut selalu menempati posisi teratas, baik penderita maupun yang meninggal.

Meski pelabuhan utama sudah berpindah ke Bitung sejak tahun 1950-an, namun sebagai pusat ibu kota provinsi dan perdagangan, Kota Manado masih merupakan daerah tujuan urbanisasi orang-orang Minahasa di pegunungan dan migrasi daerah sekitar atau bahkan dari wilayah-wilayah lain. Kawasan perumahan terus diperluas. Daerah padat penduduk, seperti kecamatan Malalayang, Wanea, Tuminting, Singkil, Paal Dua, semakin sesak. Data Dapertemen Kesehatan RI (Sumber: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)) menyebutkan, pada tahun 2017, kasus DBD rata-rata ditemukan di kecamatan padat penduduk, seperti Malalayang, Ranotana, Tikala dan Singkil.

*World Health Organization* dalam laporannya tahun 2011 menyebutkan, salah satu faktor yang meningkatkan resiko terserang wabah DBD adalah perubahan demografis dan sosial. Perubahan itu terkait dengan tingginya urbanisasi yang tidak terencana dan terkendali. Ia kemudian berdampak pada ketersediaan fasilitas publik, khususnya pasokan air bersih dan limbah padat. Faktor lain adalah konsumsi yang tinggi

penggunaan plastik, penumpukan ban bekas, botol gelas, dan lain sebagainya.

Perubahan tersebut juga terkait dengan peningkatan perjalanan udara dan globalisasi perdagangan yang mempermudah penyebaran bibit-bibit nyamuk. Sampai tahun 1950-an jalur laut adalah satu-satunya yang menghubungkan Manado dengan dunia luar. Itupun sudah dapat membuat Manado sebagai kota kosmopolit. Apalagi ketika bandar udara di Mapanget dibuka untuk publik. Dengan segera Manado menjadi kota tujuan, baik pariwisata, bisnis maupun para pencari kerja dari Jawa, dan banyak daerah lainnya. Penelitian (Sumber: <https://ejournal.unsrat.ac.id>) yang dilakukan oleh sebuah tim dari salah satu perguruan tinggi di daerah menemukan hubungan antara kepadatan penduduk dengan angka kasus DBD.

Kepadatan penduduk ini tidak terlepas dari urbanisasi dan migrasi. Kota Manado dari segi ekonomi sangatlah baik. Ini yang membuat ia menarik untuk didatangi atau ditempati beberapa waktu lamanya untuk berbisnis atau berusaha. Maka, jadilah kota Manado sebagai target urbanisasi dan migrasi.

Fenomena ini sudah berlangsung sejak pertengahan tahun 1980-an. Ulrich Mai dan Helmut Buchholt dari Universität Bielefeld, Jerman, menggambarkan perkembangan Kota Manado dan Minahasa tahun 1980-an:

Peningkatan infrastruktur transportasi didesak oleh perkembangan perdagangan dan pasar di daerah pedesaan serta pembentukan pusat-pusat ekonomi dan administrasi, yaitu Manado, Bitung dan Tondano, serta Gorontalo. Manado dan Bitung memiliki pelabuhan utama untuk lalu lintas impor lintas negara dan luar negeri.

“Karena standar hidup yang relatif tinggi di Indonesia, Sulawesi Utara disukai oleh para migran terutama dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Nusatenggara,” ungkap Mai dan Buchholdt dalam buku mereka *Peasant Pedlars and Professional Traders: Subsistence Trade in Rural Markets of Minahasa, Indonesia*, terbit tahun 1987.

Mereka berdua juga mengatakan, sistem ekonomi di Sulawesi Utara secara umum masih merupakan warisan kolonial. Sektor industri kurang berkembang. “Sebagai konsekuensi dari sektor industri dan kerajinan yang kurang berkembang, hampir semua barang konsumsi harus ‘diimpor’ ke Sulawesi Utara,” jelas mereka. Dengan demikian, ekonomi di daerah ini masih bersandar pada perdagangan.

Gambaran Mai dan Buchhold tentang Manado itu adalah gambaran tentang mimpi kemajuan ala *pembangunanisme* orde baru yang sedang jaya. Di pertengahan tahun 1990-an pantai di kawasan Boulevard mulai direklamasi. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian, pantai yang direklamasi itu berubah menjadi kawasan pusat bisnis: ‘B on B’, *Boulevard on Business*. Maka, mimpi kemajuan dan kesejahteraan itu seolah mendapat jawabannya.

Namun, mimpi itu rupanya tak memperhitungkan perubahan iklim. Riset *Kota Kita* (sumber: [www.kotakita.org](http://www.kotakita.org)) tahun 2013-2014 menemukan kerentanan-kerentanan yang serius di Kota Manado. *Kota Kita* adalah sebuah organisasi nirlaba yang bekerja untuk perencanaan dan partisipasi warga dalam desain dan pengembangan kota. Pusatnya di Solo.

Pada banyak kota, menurut *Kota Kita*, urbanisasi dan perubahan iklim sangat mempengaruhi masa depan kota dan penduduknya. Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi menuntut ketersediaan kebutuhan layanan publik,

infrastruktur, dlsb. Kota Manado menjadi semakin sesak karena urbanisasi buah mimpi kesejahteraan ekonomi itu.

“Kurangnya penyediaan infrastruktur drainase, pengelolaan limbah cair dan limbah padat, buruknya pemeliharaan dari sistem tersebut mengakibatkan wabah penyakit yang mengganggu kesehatan masyarakat dan terjadinya eutrofikasi air laut, yang mengancam keberlangsungan ekosistem di Teluk Manado dan Kepulauan Bunaken,” demikian antara lain temuan riset *Kota Kita*.

Gambaran ini seolah mengingatkan pada Kota Surabaya di masa suramnya seperti yang dinarasikan oleh Dick, sejarawan dari Australia itu.

Departemen Kesehatan RI dalam laporannya menyebutkan, sejak tahun 1970-an, penyebaran wabah demam berdarah terus meluas di banyak daerah se-Indonesia. Sepuluh tahun sejak ditemukan Surabaya, pada 1978 wabah DBD telah meluas hingga mencapai 20 dari total 27 provinsi masa itu. Angka kematian DBD tertinggi, yaitu 41,4% terjadi pada tahun 1968. Tahun 1969 turun menjadi 24% oleh karena gencarnya dilakukan penanganan.

Wabah DBD di Kota Manado sepertinya telah ditemukan sejak awal tahun 1970-an. Tidak lama setelah kasus di Surabaya. Sebuah terbitan melaporkan, pada tahun-tahun itu dilakukan penyemprotan di Kota Manado karena sedang terjadi wabah DBD di kota ini.

“Karena itu kami pernah menyemprot kota Semarang dan *Manado* dalam rangka pemberantasan nyamuk *Aedes Aegypti* yang menjadi vector penyakit *demam berdarah*. Ketika itu penyakit *demam berdarah* sedang menjadi wabah di kedua kota ini,” tulis Majalah *Angkasa*, terbitan Angkatan Udara terbitan tahun 1974.

Meski tentu tidak sebesar Surabaya atau Jakarta, Manado sejak zaman kolonial telah menjadi kota ramai. Ia adalah pusat pemerintahan keresidenan dan pula pusat perdagangan. Sebuah benteng berdiri di sana sejak beberapa abad lampau. Orang-orang Minahasa dari gunung menjual hasil pertanian dan perkebunannya di kota itu. Penduduknya sangat beragam. Orang-orang Arab kebanyakan tinggal di kampung Arab. Orang-orang Tionghoa terkonsentrasi di kampung China. Ada banyak orang Gorontalo, Bugis, Ternate, juga dari Jawa di kota ini.

Kota Manado terus berkembang mejadi kota modern yang kosmopolitan dengan hasrat yang tinggi untuk maju secara ekonomi. Beberapa wilayah kecamatan menjadi semakin sesak. Rumah-rumah berhimpitan. Produksi sampah rumah tangga terus meningkat. Kota Manado lalu dikakegorikan sebagai kota terkotor (Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional>) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jika musim penghujan datang, saluran air meluap. Terjadi genangan air di mana-mana mengundang nyamuk *aedes aegypti* tinggal dan berkembang biak.

Data dari Dinas Kesehatan Sulut menyebutkan, sepanjang tahun 2016 tercatat 2.217 kasus DBD. Meningkat dibanding tahun 2015 sebanyak 1562 kasus. Jumlah penderita yang meninggal 17 orang. Pada tahun ini terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa kabupaten/kota se-Sulut, tertinggi di Kota Manado dengan frekuensi 3. Angkanya sama dengan tahun 2015 dimana Kota Manado. Kabupaten Minahasa Utara mengalami dua kali KLB, Kabupaten Minahasa, Bolaang dan Mongondow Utara masing-masing satu kali (Sumber: [dinkes.sulutprov.go.id](http://dinkes.sulutprov.go.id)).

Riset dari *Kota Kita* tahun 2013-2014 sebetulnya adalah peringatan. Dari riset lembaga ini ditemukan, bahwa trend

reklamasi pantai dan pembangunan kawasan komersial, dan trend urbanisasi yang membuat kota Manado semakin padat, antara lain rentan kesehatan warga kota. Disebutkan, pembangunan kawasan komersial di sepanjang pantai membuat masyarakat pesisir memiliki akses semakin terbatas terhadap laut. Akibatnya warga yang tinggal di pesisir pindah ke lokasi pemukiman lain. Air buangan drainase dari kawasan atas akan tergenang di kawasan berelevasi rendah, tetapi tanpa mekanisme untuk memompa air ke luar dari kawasan ini.

“Air akan tergenang di antara kawasan pembangunan baru dan masyarakat pesisir yang lama. Hal ini akan menyebabkan genangan air yang cukup lama dan memperburuk kondisi kesehatan di komunitas pesisir yang tergolong rentan,” ungkap riset tersebut.

Angka kasus DBD setiap tahun yang menempatkan Kota Manado pada posisi teratas se-Sulawesi Utara dapat menjadi petunjuk, bahwa penyebaran penyakit epidemi ini tidak hanya karena alam, yaitu hujan yang memang harus turun sesuai kehendaknya. Manajemen kota, dan itu berkaitan dengan regulasi, penataan wilayah, kependudukan dan mimpi-mimpi kesejahteraan yang masih berorientasi pada investasi, perluasan pusat-pusat bisnis, sudah harus dilihat sebagai faktor penting di balik tingginya angka kasus DBD di kota Manado.

Tentu siapa pun warga kota Manado tidak pernah bermimpi: ‘kota Manado, kota penyakit’.

### ***Teror “Mamuis”, “Ninja” dan “Gereja Setan”***

Kira-Kira di tahun 1990an, orang-orang Minahasa heboh dengan berita atau isu "ninja", orang jahat memakai topeng. Orang-orang ketakutan. Muncul kecurigaan berlebihan terhadap orang-orang tak dikenal. Hingga pada akhirnya atas

nama waspada, maka terjadilah peristiwa pembunuhan terhadap seorang yang tidak bersalah.

Lalu ada pula heboh "gereja setan" di periode yang sama. Media memberitakan, katanya di Manado sudah ada gereja setan yang sedang merekrut anggotanya. Cara mereka merekrut adalah dengan menculik anak-anak, remaja dan pemuda. Orang-orang menjadi ketakutan. Kecurigaan terhadap orang-orang asing meningkat. Di Manado sejumlah rumah yang bagian tertentu memiliki ukiran yang disangka simbol gereja setan dirusak.

Pernah juga masyarakat di sini dihebokan dengan isu "mamuis", sosok penjahat yang menculik anak untuk diambil kepalanya. Kira-kira itu terjadi di tahun 1980an. Orang-orang menjadi takut. Anak-anak diingatkan untuk tidak bermain di luar rumah siang dan apalagi malam hari. Di kemudian itu jadi jurus orang tua kepada anak-anaknya agar tidak keluar rumah dengan berkata, "pigi jo kaluar rumah ngana, nanti mamuis tangka".

Kecurigaan berlebihan, kekerasan dan vandalisme dalam konteks itu adalah bentuk ketakutan. Setiap orang memiliki rasa takut. Tapi ketakutan tidak berdasar itu telah menghasilkan sikap membabibuta pada sekelompok orang. Pada hal lain, sikap ini adalah juga kepercayaan terhadap adanya sesuatu yang mengancam. Tapi, kepercayaan tidak berdasar telah memunculkan kepanikan dan kewaspadaan berlebihan.

Teror-teror itu bukan bencana. Tapi ia merefleksikan ketakutan orang-orang pada kematian. Trauma akibat bencana-bencana yang terjadi telah memunculkan semacam irasionalisme. Ketakutan yang tidak berdasar dan sering berakhir dengan tindakan membabibuta sepertinya adalah bawaan dari masyarakat yang selalu dibayang-bayangi oleh



ketakutan. Pada fenomena teror-teror itu, ketakutan kolektif adalah bentuk lain dari upaya mengalihkan ketakutan menghadapi kematian pada hal-hal yang tidak faktual.

Bencana yang senantiasa datang rupanya telah menghasilkan sikap religius yang lebih berorientasi pada hal-hal yang berbentuk momok atau teror. Hal yang sulit dinalar, terkadang masyarakat lebih takut pada *hoax* ketimbang bahaya di depan mata berupa ancaman bencana banjir, tanah longsor atau ancaman wabah penyakit. Pada hal-hal tertentu, bencana datang karena masyarakat tidak mengantisipasinya dengan perubahan cara hidup yang lebih sehat dan masuk akal. Ini berbeda sikap kebanyakan orang terhadap teror atas nama agama atau keamanan.

Teror atau momok 'adanya' sosok-sosok manusia dan kuasa jahat adalah sisi sebelah dari perasaan religius manusia. Ketika menghadapi bencana, manusia beragama mengkonsepkan Tuhan sebagai pelindung dan juga sebagai penghukum. Ketakutan terhadap kematian membutuhkan Allah sebagai penghibur. Tapi, justru seolah-olah, demi iman yang semakin mantap manusia beragama perlu juga mengkonsepkan adanya kuasa jahat, iblis atau setan yang mewujudkan dalam kejahatan melalui sosok orang-orang jahat. Ini untuk menegaskan, bahwa selain Tuhan adalah pelindung dan penghibur dari ancaman maut bencana, Dia adalah juga sosok yang selalu menang memerangi kuasa-kuasa jahat, setan atau iblis itu.

Rudolf Otto menyebut ini sebagai mistisisme: "...pada dasarnya Mistisisme adalah penekanan pada tingkat yang sangat tinggi, bahkan terlalu menekankan, unsur-unsur non-rasional atau supra-rasional dalam agama; dan itu hanya dapat dimengerti jika dipahami."

## 2. Bencana dan Perubahan Orientasi Religius

Surat Schwarz tertanggal 1 September 1854 yang dikirim kepada NZG menyebut begini: "Kami telah melewati masa yang berat dan sulit. Kematian telah berkuasa di Minahasa."

Pada tahun itu terjadi wabah penyakit tifus yang mematikan. Banyak orang meninggal. Di Langowan misalnya, Schwarz mengatakan, sehari sekira 20 orang meninggal karena penyakit itu. Ribuan orang dilaporkan jatuh sakit. Empat orang yang bekerja di rumah Schwarz ikut menjadi korban. Demikian tercatat pada "Nederlandsch oost - indië . Celebes. (Makassar en de Menahasse)" dalam *Maandberigt Van Het Nedeilandsclie Zendelinggenootschap, tahun 1855, No. 4., 54.*

Lalu, zendeling S. Ulfers di Kumelembuai, dalam suratnya tertanggal 25 Agustus 1854 dalam sumber yang sama menuliskan:

Pukulan mengerikan telah terjadi tahun ini pada kami di Minahasa! Epidemii demam tifoid membuat ribuan orang meninggal. Juga saudara kita, Nooy dan Hartig, dan anak-anak dari van Capellen dan Wilken, juga anak satu-satunya dari Graafland telah mati. Di Tewasen, dekat saya, lebih dari setengah dari tiga ratus jiwa binasa. Sekolah, yang sebelumnya penuh, sekarang kosong; hampir 30 anak meninggal dalam tiga bulan.

Selain di Tewasen, tulis Ulfers, di Wakan 78 dari 200 orang juga meninggal karena penyakit itu. Dalam suratnya itu juga ia menceritakan tentang apa yang dia lakukan kepada jemaat menghadapi wabah penyakit yang mengerikan itu. Katanya, ketika penyakit mulai mewabah dia mengumpulkan anggota jemaatnya dan mereka berdoa bersama kepada Tuhan.

Zendeling N Ph. Wilken di Tomohon pada suratnya tertanggal 28 Maret 1854 juga melaporkan kejadian itu. "Rumah saya seperti rumah sakit. Sekolah-sekolah sebagian besar ditutup."

Bencana wabah penyakit yang terjadi tahun 1819 dan tahun 1853/1854, kemudian bencana alam beruntun periode kemudian terjadi di masa kolonialisme dan kristenisasi. Orang-orang bertanya, "Mengapa bencana terjadi?" "Ke mana tubuh dan jiwa setelah kehidupan berakhir di dunia?" "Mengapa orang-orang harus mati dengan wabah penyakit dan bencana alam yang beruntun?"

Praktek *fosso* agama Minahasa, kepemimpinan religius di kalangan *walian*, dan kepemimpinan sosial-politik di kalangan *ukung* di periode-periode itu tak dapat memberi jawaban yang memuaskan atas bencana-bencana tersebut. Kolonialisme yang sama dengan modernisasi, lalu kristenisasi yang memberi orientasi religius yang baru rupanya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Vaksinasi dan pengobatan medis oleh pemerintah kolonial, dan disiplin hidup bermasyarakat, terutama terkait dengan kebijakan kesehatan, pendidikan berusaha memberi jawab atas pertanyaan-pertanyaan itu secara lebih rasional.

Para zendeling tidak hanya bekerja untuk dunia akhirat. Mereka memperkenalkan cara hidup yang sehat, kehadiran mereka memberi dampak pada masyarakat yang kehilangan pengharapan akibat kematian massal. Doktrin Kristen tentang kehidupan di akhirat di surga memberi jaminan mengenai kehidupan di dunia. Kehidupan rapuh, bumi atau semesta lebih kuat dari *foso* dan para *walian* justru mulai kehilangan orientasi keagamaan.

Bencana-bencana yang terjadi memicu orang-orang Minahasa mencari pegangan baru, baik secara religius, maupun sosial dan politik. Kemunculan elit-elit baru dari kalangan Minahasa,

seperti *mayor*, *hukum besar*, *hukum kedua*, *hukum tua* yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial memperkenalkan model kepemimpinan yang lebih modern dan rasional.

Struktur pemerintah kolonial semakin hari semakin kuat menancap hingga ke tingkat *wanua/roong* atau desa/kampung. Sistem tanam paksa kopi yang berlangsung hingga penghujung abad 19 adalah beban yang sengaja dibuat oleh pemerintah kolonial. Siksaan bencana dan sistem tanam paksa kopi begitu menekan secara psikologis, religius, sosial, dan politis. Maka, perlahan orientasi religius atau model dan praktek keagamaan lama bergeser. Ini yang membuat tidak sampai satu abad (1831-1890-an) kekristenan telah diterima oleh hampir seluruhnya orang Minahasa.

Agama Kristen yang didatangkan para zendeling Eropa itu telah memadukan antara sistem religius dan doktrin yang komprehensif dengan pengetahuan dan teknologi kesehatan dan pendidikan. Dalam menghadapi bencana wabah penyakit dan bencana alam, orang-orang Minahasa akhirnya lebih percaya pada pemerintah kolonial dan para zendeling ketimbang praktek-praktek *foso*. Sejak kedatangan dua zendeling Jerman yang bekerja pada *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), badan misi yang berpusat di Rotterdam, Belanda, yaitu J.G. Schwarz dan J.F. Riedel tahun 1831, praktek keagamaan Minahasa mendapat tantangan hebat. Apalagi, beberapa *penolong* atau *pembantu* zendeling yang diambil dari orang-orang Minahasa, banyak di antaranya berasal dari keluarga *walian*.

Kekristenan kemudian menjadi agama baru bagi orang-orang Minahasa. Memang, tidak seluruhnya praktek agama Minahasa lenyap ditelan kekristenan. Tapi, secara umum tapi mendasar dapat dikatakan, perihal pemahaman dan keyakinan mengenai kehidupan yang ternyata rapuh karena pengalaman kematian massal oleh bencana wabah penyakit dan bencana alam telah

mendorong orang-orang Minahasa untuk beralih ke kekristenan.

Tuhan yang diajarkan oleh para zendeling rupanya adalah Tuhan yang lebih memberi pengharapan menghadapi kehidupan yang tidak pasti dan rapuh. Persekutuan gereja yang komunalistik, dengan tidak dibebani oleh ritual berhari-hari dan berminggu-minggu tapi memberi kepuasan psikologis dan rohani lebih menjanjikan dalam menghadapi ancaman sakit penyakit, penderitaan dan bayang-bayang maut kematian yang dapat datang kapan saja.

Sekolah-sekolah pemerintah maupun zending mengajarkan ilmu alam dan geografi modern kepada para murid-murid Minahasa. Para guru memberi pengetahuan tentang mengapa gunung meletus dan mengapa terjadi wabah penyakit secara lebih masuk akal. Pengetahuan ini tentu perlahan mengganti kepercayaan-kepercayaan lama yang semuanya itu secara mitologis dan mistis.

Akses terhadap pengetahuan semakin meluas. Mesin cetak didatangkan untuk kira-kira tahun 1836. Lalu, tahun 1869 mulai terbit *Tjajaja Sijang*, koran berbahasa Melayu di Tanawangko yang dijalankan oleh zendeling Nicolaus Graafland. Dengan adanya mesin cetak, maka buku-buku pelajaran di sekolah-sekolah dicetak untuk menjadi pegangan pembelajaran, tidak hanya tentang agama tapi juga pengetahuan umum.

Kolonialisme dan kristenisasi membuka akses informasi dan pengetahuan modern bagi orang-orang Minahasa. Demikian, pengetahuan modern tentang kebencanaan dan tentang sakit penyakit dan bersama dengan itu adalah tentang kesehatan menjadi pegangan baru bagi orang-orang Minahasa di abad 19 itu dan seterusnya. Pada sisinya yang lain, politik kolonialisme adalah juga penyebab kerusakan-kerusakan alam yang

menyebabkan banjir di Manado akhir abad 19 dan awal abad 20.

Tapi, gejala perubahan orientasi religius sebetulnya sudah berlangsung sejak tahun 1830-an. Karena kolonialisme pula, maka beberapa orang Minahasa yang kemudian menjadi elit di masyarakat telah memperoleh kesempatan berjumpa dengan orang-orang dari beragam tradisi keagamaan. Tahun 1825 terjadi Perang Jawa. Banyak pemuda Minahasa yang direkrut oleh Belanda menjadi tentara untuk berperang di Jawa. Sepulang dari sana, di Minahasa mereka lalu diangkat menjadi kepala. Tidak hanya pulang dengan status baru, tapi juga pengetahuan yang baru.

Buletin bulanan NZG, *Maandberigt Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, edisi tahun 1832, No. 11 memuat sebuah laporan perjalanan (yang mungkin berkisar di bulan September tahun 1831) yang menyebutkan:

Di Tomohon kami menemukan seorang lelaki yang setelah kembali dan dibaptis dengan pasukan Jawa, telah mendirikan sekolah kecil atas kemauannya sendiri, di mana ia mengajar beberapa anak-anak membaca dan pengetahuan agama Kristen.

Johann Frederik Riedel dalam laporannya ketika pertama kali mengunjungi pegunungan Minahasa bersama Johan Gottlieb Schwarz dan J.G. Hellendoorn tahun 1831 seperti termuat pada R. Grundemann dalam *Johan Frederik Riedel, Een levensbeeld uit de Minahasa op Celebes III* (Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1874) mengisahkan pertemuannya dengan seorang bekas pasukan yang dikirim ke Jawa, dan kini ia adalah kepala sekolah.

"Tuan," kata kepala sekolah itu kepada Riedel dalam bahasa Melayu., "Saya tahu betul bahwa Anda memiliki buku orang

kulit putih dari mana Anda mendapatkan semua pengetahuan Anda, yang sebenarnya itu adalah dua buku.”

Lelaki itu melanjutkan dan Riedel menyimaknya secara antusias: “Saya telah melihat dan membaca Perjanjian Baru sendiri, tetapi Perjanjian Lama harus bahkan lebih luar biasa, karena saya telah mendengar bahwa itu menggambarkan penciptaan dunia. Karena saya sudah di Jawa, saya tidak lagi percaya pada sejarah Loemimoeet. Tapi sekarang saya ingin tahu bagaimana dunia dan orang-orang diciptakan.”

Riedel senang mendengar perkataan sang kepala sekolah itu. Dia kemudian mengambil alkitabnya yang berbahasa Melayu dan menjelaskan apa yang ditanya oleh kepala sekolah itu.

Perubahan orientasi kepercayaan dan keagamaan di masa itu adalah suatu fenomena yang hendak menjelaskan tentang pencarian spiritualitas baru di kalangan orang-orang Minahasa. Doktrin Kristen tentang Tuhan, penciptaan manusia dan alam semesta dan makna kehidupan di dalam dunia diperkenalkan dalam situasi ketika orang-orang Minahasa menghadapi dahsyatnya kekuatan alam. Kepercayaan terhadap Tuhan atau praktek agama pada umumnya tidak pernah lepas dari kenyataan kehidupan, bagaimana manusia menjalankan kehidupannya, cita-cita hidupnya dan bersama dengan itu adalah penderitaan yang dialaminya.

Setiap menghadapi atau mengingat bencana manusia akan diperhadapkan dengan ancaman kematian. Pertanyaan religius yang selalu muncul, “Mengapa bencana menghancurkan kehidupan?” “Di mana Tuhan?” “Apa arti kehidupan keagamaan yang dijalankan selama ini?”

Dalam laporan-laporan zendeling abad 19 (lihat Denni H.R. Pinontoan, *Walian dan Tuang Pandita*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala dan Lintang Rasi Aksara Books, 2019) banyak

sekali *walian tua* (imam agama Minahasa) yang menyatakan masuk kristen kepada para zendeling di saat sedang menderita penyakit kronis. Para *walian* ini mengaku takut menghadapi kematian, dan merasa keyakinan yang dipegangnya tidak memberi jaminan kehidupan setelah kematian. Para zendeling yang mengajarkan doktrin Kristen tentang kehidupan kekal, rupanya memberi apa yang tidak dipunya oleh agama lama para *walian* itu.

Bencana wabah penyakit dan bencana alam yang mendatangkan kematian massal menimbulkan kengerian yang luar biasa. Membuat trauma pada kehidupan itu sendiri dan keraguan dalam menghadapi kematian. Bencana-bencana itu telah menghasilkan perubahan orientasi religius atau keagamaan di kalangan orang-orang Minahasa. Agama Kristen diterima karena ia mengajarkan tentang kehidupan kekal yang memberi jaminan menghadapi kehidupan dan penderitaan akibat bencana, dan juga karena para zendeling telah memperkenalkan model kekristenan yang praktis menghadapi penderitaan akibat bencana-bencana itu.

Wabah cacar yang kembali menimpa orang-orang Minahasa pada tahun 1908 daya rusaknya tidak lebih parah dibanding tahun 1819 dan 1853/1854. Salah satu sebabnya, bahwa generasi yang selamat pada wabah penyakit tahun 1853/1854 telah menerima vaksinasi sebagai metode medis modern dan edukasi mengenai hidup sehat. Demikian pula, bahwa pengetahuan dan metode medis ala kolonial terus dikembangkan dan pula kebijakan di bidang kesehatan masyarakat adalah bagian dari iming-iming modernisasi pemerintah kolonial.

Demikian dengan bencana banjir di tahun 1936 atau periode sebelumnya yang telah menjadi pelajaran sangat penting bagi pemerintah kolonial dan juga masyarakat Minahasa pasca kolonial, terutama dalam hal penataan pemukiman. Bencana



banjir kemudian menjadi masalah politik, terutama dalam hal penataan kota atau pemukiman, yang kelak itu dikaitkan dengan kesadaran ekologis.

Jadi, bencana-bencana yang terjadi itu telah memicu perubahan, pertama tentang hal religiusitas dan kedua dalam hal sosial-politik. Agama Kristen lalu menjadi agama baru di kalangan masyarakat Minahasa oleh karena ia dirasa memberi jaminan menghadapi penderitaan dan kematian. Modernisasi dalam hal kesehatan, dan politik kebijakan publik menjadi pengetahuan dan teknologi baru menghadapi kehidupan bersama yang rentan dengan bencana.

# Bab II

## Iman dan Agama di Tengah Bencana

### ***Covid-19***

Saling berjabat tangan, di tengah situasi wabah virus corona sebagai pandemi global, dianjurkan baiknya tidak dilakukan dulu. Apalagi *cipika-cipiki*.

Dulu larangan berjabat tangan antar orang-orang tertentu terutama karena alasan agama. Alasannya bersifat doktrinal. Sesuatu yang tak dapat diindera.

Terkini, anjuran itu karena bahaya virus yang bernama corona. Itu juga karena sesuatu yang tidak dapat diindera dengan mata telanjang. Kontak langsung berbahaya semakin meluasnya penyebaran virus corona itu.

Orang yang terinfeksi virus ini akan terkena jenis penyakit baru bernama Covid-19 (Coronavirus Disease 2019). Bermula

di Wuhan, China, lalu menyebar ke ratusan negara. Ia lalu mendapat gelar sebagai "pandemi global".

Data *World Health Organization* (WHO) per tanggal 22 Maret 2020 menyebutkan, jumlah korban meninggal sedunia sebanyak 11.177 jiwa. Virus telah menyebar di ratusan negara yang meliputi hampir semua benua. Negara dengan tingkat kematian paling tinggi hingga tanggal 21 Maret adalah Italia, yaitu sebanyak 793 korban meninggal pada hari itu. Total yang meninggal di negara ini mencapai 4.285 jiwa.

Di Indonesia, sampai pada tanggal yang sama menurut pemerintah, jumlah yang positif sebanyak 450 orang. Pasien yang sembuh sebanyak 20 orang. Total yang meninggal sebanyak 38 orang. Virus telah menyebar ke banyak daerah, termasuk Sulawesi Utara.

Virus ini menyebar cepat. Satu orang diketahui dan ditetapkan positif, maka akan muncul dugaan untuk banyak orang. Orang-orang yang terinfeksi itu, sebelum diketahui dan didiagnosa positif terkena virus, kebanyakan dari mereka pernah melakukan kontak dengan banyak orang. Manusia itu makhluk sosial. Selanjutnya demikian.

Pertengahan Januari 2020, terkait mulai mewabahnya virus corona itu, Menteri Kesehatan Indonesia berkata, "Kita berdoa jangan masuk lah ke Indonesia..."

Di Malaysia selama 3 hari, 28 Februari hingga 1 Maret 2020 ada acara Tabligh Akbar di Masjid Petaling. Sekira 10 ribu orang hadir, mereka 27 negara. Di Brunei seorang pria berusia 53 tahun menderita gejala Covid -19. Empat hari sebelumnya ia menghadiri tabligh akbar itu. Maka, ribuan orang yang hadir di acara itu diawasi. Mengawasi 10 ribu orang, bukan pekerjaan gampang. Manusia adalah makhluk beragama.

Sejumlah tokoh politik, selebritis dan atlet dunia juga terkena virus ini. Lalu, seorang diplomat Pilipina di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) diumumkan sebagai orang pertama yang positif corona di lembaga internasional itu.

Seorang teman menulis status di *wall* FBnya. Katanya dia batal ke luar daerah untuk mengikuti suatu kegiatan. Pihak pengundang menunda atau membatalkan kegiatan itu karena wabah virus corona. Teman itu salah satu dari ratusan ribu atau mungkin jutaan orang yang tak dapat melakukan perjalanan lintas daerah dan negara karena epidemi ini.

\*\*\*

Seorang yang beragama A, dari suku B, memiliki ras C, mustahil tak akan berhubungan secara langsung dengan orang yang beragama D, E, F, yang bersuku G, H, dan ras I, dst. Langsung atau tidak langsung saling kontak antara yang berbeda niscaya terjadi. Cuma saja, sebelum semua ini terjadi, identitas dibuat mengeras sedemikian rupa. Seolah dunia ini hanya milik sendiri, satu kaum dan satu agama saja.

Virus menyebar melampaui apa yang diklaim oleh manusia. Kata para virolog, virus sebetulnya nanti eksis setelah ia menempel pada organisme hidup. Nah, karena organisme hidup itu, misalnya pada manusia sebagai makhluk sosial, ekonomi dan juga makhluk politik, maka ia kemudian juga menyerang sistem jaringan sosial, politik, ekonomi negara dan dunia. Kehidupan sesungguhnya adalah suatu jaringan kompleks. Satu jaringan rusak, putus maka kacaulah organisme global ini.

Dalam bahasa Tontemboan Minahasa ada ungkapan yang menyebut begini: "Se tou tumou wo se manou-nou", *manusia hidup dengan semua yang hidup dan yang menunjang kehidupan*. Kira-kira maknanya adalah, bahwa kehidupan manusia itu tidak lepas dari relasinya dengan makhluk hidup

yang lain dan semua yang menunjang kehidupan. Kehidupan adalah suatu struktur yang saling menopang.

Siapa dan apalagi yang tidak bermasalah dengan wabah virus corona ini? Manusia sebagai person, keluarga dan masyarakatnya terkena dampak. Sistem-sistem yang dibuat oleh manusia kena dampak. Sistem negara, sistem ekonomi, sistem transportasi, dlsb.

Juga termasuknya di dalamnya sistem agama. Praktek beragama yang mementaskan simbol-simbol yang sebelumnya hampir mengganti iman didekonstruksi. Orang-orang yang berkumpul berdoa, menyembah Sang Khalik tak bebas dari virus, maka dapat menjadi penyebar virus secara massal. Maka, Tuhan tidak terutama hadir dalam tindakan-tindakan simbolik. Situasi kini mungkin sedang mengingatkan orang-orang beragama bahwa Tuhan justru hadir dalam diri yang terisolasi ketika kehidupan dan kematian itu hanya dibatasi oleh tirai putih. Tuhan hadir dalam kemurnian hati dan kepasrahan mendalam. Dan kesadaran yang benar, bahwa tubuh ini begitu rapuh.

Demikian dengan bumi, tempat manusia dan makhluk lain berdiam. Akhirnya, sejak kira-kira dua milenium ketika manusia mulai mengembangkan pengetahuan ilmiah, lalu ia berkembang menjadi teknologi, sistem negara, ekonomi, oleh sejenis virus mengingatkan lagi tentang kerapuhan itu.

Sayang, selama ini, kerapuhan itu justru selalu berusaha diatasi dengan menciptakan pengetahuan, teknologi dan sistem untuk saling menguasai. Master Cheng Yen pendiri Budha Tzu Chi yang berpusat di Taiwan menyebut masalah-masalah global yang sementara kita hadapi disebabkan oleh karma kolektif. Dalam istilah lain, mungkin yang dia maksud adalah dosa-dosa kolektif, dosa-dosa peradaban.

Sistem ekonomi yang mengeksploitasi, kekuasaan politik yang menindas, penciptaan teknologi yang memusnakan, gerakan-gerakan politik berbasis tafsir doktrinal agama sepihak, telah menyebabkan kerusakan-kerusakan besar. Semua saling menuding. Tidak ada yang mau jujur dan mengaku sebagai pendosa.

Lalu, baru setelah virus corona menjadi pandemi global, kita manusia kemudian sadar betapa pentingnya solidaritas, hidup saling berbagi, pentingnya etika bersama, dan betapa agama, keyakinan dan ideologi apapun tidak mesti menciptakan saling permusuhan. Sebab, setelah beberapa milenium masing-masing orang hidup berkelompok menurut batas wilayah negara, ideologinya, dalam klaim kebenaran agama, superioritas atas dasar kemajuan yang menyebabkan diskriminasi agama, etnis, ras, gender dan orientasi seksual; saling bersaing merebut sumber daya alam, kira-kira baru sekarang ini semua kita sadar, sesungguhnya tidak ada yang paling hebat di dunia ini.

Wabah virus corona membuat semua orang menjadi setara dalam kerapuhan. Ini pelajaran penting, bahwa perlu ada komitmen global untuk mengatasi kerapuhan ini dengan saling bersolidaritas, saling berbagi dan saling memberdayakan. Inilah etika dan kesadaran moral serta spiritualitas kolektif-global yang dapat menyelamatkan kehidupan kita semua di bumi ini.

### ***Tuhan ke Mana?***

Agama-agama dan ruang-ruang sosial sepi. Virus Corona menyerang manusia, masyarakat dan peradaban. Hal keagamaan dan kerutinan masyarakat sejenak berhenti. Peradaban memasuki masa hening.

Orang-orang dunia banyak yang terkena penyakit Covid-19. Banyak yang meninggal. Virus Corona menyerang peradaban

yang telah dibangun lama. Masyarakat dunia cemas, panik, takut.

Negara-negara sedunia punya prosedur bersama secara global menghadapi virus ini. Agar virus tidak menyebar, menurut prosedur global itu, masyarakat mesti menjalankan 'social distance'. Bentuknya antara lain, mengurangi atau mendiadakan pertemuan-pertemuan dan jabat tangan.

Nah, ini soal bagi orang-orang beragama. Ritual mesti melibatkan banyak orang. Ibadah di gereja Minggu, Sholat Jum'at, sembayang di Klenteng, di Pura, dlsb, dibatasi atau dianjurkan agar tidak dulu dilakukan. Lalu, jabat tangan yang sudah dianggap bagian dari tindakan keagamaan juga untuk sementara tidak diperbolehkan. Soal terakhir ini masih perlu dicek, di masyatakat kita kapan tradisi berjabat tangan bernilai reliigus.

Demi keselamatan bersama, semua yang merupakan tindakan simbolik keagamaan itu mesti dibatasi dan ditiadakan – untuk sementara tentunya.

Soal yang praktis sosial-medis ini ternyata jadi soal besar dan serius bagi sementara orang beragama. Alasannya, iman yang teguh kepada Tuhan Yang Kuasa adalah imunitas terkuat melawan virus yang dapat menyebabkan kematian. Jadi, tidak perlulah semua itu dibatasi atau ditiadakan. Seolah agama akan segera mati ketika semua tindakan simbolik itu dibatasi atau ditiadakan.

Tapi, seperti juga ketika terjadi bencana yang lain, orang-orang bertanya pula, "Tuhan ke mana, masakan tidak turun dari surga lalu bertindak memusnakan virus ini?" "Ah, Tuhan mungkin sudah meninggalkan kehidupan kita."

Pada situasi ketika manusia berhadapan dengan kekuatan yang mengatasi kemampuan fisik, nalar, pengetahuan dan teknologinya yang membuat dia merasa tidak berdaya, respon religius yang muncul paling tidak dalam dua bentuk yang ekstrim ini. Pertama, atas nama iman menjadi fatalistis, pasrah, yaitu berdiam diri, pasif karena yakin Tuhan pasti akan turun tangan menolong memberi kekuatan dan imunitas. Kedua, marah karena seolah-olah tindakan-tindakan religiusnya selama ini sia-sia. Bukankah menurut doktrin agama, orang yang beriman pasti akan dibela atau dijaga oleh Tuhan yang diimani itu?

Setelah semua benar-benar terjadi, akhirnya dua sikap religius ekstrim ini bertemu dalam pertanyaan ini: “Ke mana Tuhan?” “Mengapa Dia yang Maha Kasih itu mendatangkan bencana?”

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari doktrin yang menganggap bahwa Tuhan itu ibarat kepala pasukan pemadam kebakaran, yang petugasnya adalah malaikat-malaikat. Agama, dalam doktrin itu, adalah unit atau dinas pemadam kebakaran.

Doktrin inilah yang mengajarkan bahwa, bencana alam, wabah penyakit atau keguncangan sosial yang menyebabkan kepanikan dan korban massal adalah kutukan, azab, sebagai hukuman atau kehendak dari Tuhan. Maka, Tuhanlah yang bertanggung jawab atas semua penderitaan yang dialami oleh manusia. Tapi, bukankah Dia Maha Adil, Maha Kasih dan Maha Pengampun? Tidakkah mungkin Tuhan mendatangkan bencana, penderitaan dan kematian massal.

Untuk memahami ini, kira-kira sederhananya begini. Ketika terjadi kebakaran, maka tidak mungkin pihak yang harus disalahkan adalah kepala, petugas dan dinas atau unit pemadam kebakaran. Rumah kita yang terbakar, mengapa yang disalahkan pemadam kebakaran? Sementara, kita



meyakini, bahwa pihak pemadam kebakaranlah yang memiliki sumber daya dan kemampuan memadamkan kebakaran.

Mengapa kita tidak bertanya kepada diri sendiri. Kebakaran mungkin karena kita lupa mematikan kompor. Tidak rutin mengecek instalasi listrik. Atau, lalai sehingga tidak mencabut kabel setrika dari colokan listrik. Kemungkinan lain, mungkin juga karena ada orang jahat yang telah membakar rumah kita. Pokoknya, bukan karena pemadam kebakaran.

Demikian yang benar adalah, pada setiap peristiwa kebakaran, yang dilakukan pertama-tama adalah berusaha memadamkan api, orang-orang tetangga bertetangga bahu membahu memadamkan api, dan baru kemudian menghubungi pemadam kebakaran. Pada peristiwa darurat semacam ini, orang-orang tidak pertama-tama mencari siapa yang menyulut api. Naluri dan nalarlah yang menggerakkan orang-orang untuk pertama-tama menyelamatkan diri, melakukan upaya mengatasi masalah, masing-masing orang bergerak menyatakan solidaritas dan lalu meminta bantuan.

Baru setelah bencana itu usai, orang-orang berefleksi. Secara religius, pihak korban biasanya bertanya ke dirinya, menyesali tindakan ceroboh yang telah menyebabkan bencana itu dan menerima itu sebagai kenyataan tapi kemudian membangun komitmen untuk membarui pola hidup. Secara emosional, mencari pihak lain untuk disalahkan atau menyalakan diri kemudian menganggap kehidupan ini sungguh sia-sia. Secara frustrasi, dua hal, yaitu pertama, menyalahkan pihak yang dianggap memiliki otoritas dan sumber daya yang terlambat atau tidak melakukan upaya. Kedua, menolak eksistensi pihak itu karena menganggap mereka tidak berguna.

Tapi, menghubungkan Tuhan dengan bencana sebetulnya adalah sisi sebelah dari agama yang menghayati Tuhan sebagai penghukum. Doktrin ini khas agama-agama semit, yaitu

Yahudi, Kristen dan Islam. Sakit penyakit, bencana dan bentuk-bentuk penderitaan lain dianggap sebagai penghukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia. Sebagaimana konsepsi tentang Tuhan sebagai pelindung dan penghibur, demikian juga Dia sebagai penghukum adalah refleksi teologis manusia yang bergulat dengan kehidupannya mengenai harapan kehadiran Yang Maha itu.

Demikian juga orang-orang beragama mengungkapkan refleksi imannya di tengah wabah pandemik virus corona. Dalam kepasrahan dan penghayatan iman kepada Tuhan, sebagian orang beragama memahami pandemi ini sebagai penghukuman Tuhan. Ini, sekali lagi ada di tingkat refleksi religius. Sebab, temuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebetulnya telah menginformasikan seluk beluk munculnya wabah tersebut secara ilmiah.

Jadi, Tuhan tidak ke mana-mana di situasi pandemi global virus corona ini. Tuhan ada dan hadir. Tapi, bukan karena keyakinan itu, lalu bersikap pasrah untuk tidak melakukan upaya melawan virus corona atau mengabaikan anjuran untuk menjaga jarak, tetap berjabatan tangan karena menganggap Tuhan pasti menolong setiap orang yang beriman kepadanya. Dengan membatasi dan meniadakan pertemuan-pertemuan dan kontak-kontak fisik yang beberapa di antara dianggap sebagai tindakan religius bukan berarti Tuhan sedang disingkirkan. Bukan pula berarti iman tidak lagi berguna.

Iman dalam situasi ini mungkin dapat dirumuskan dalam pemahaman, bahwa Tuhan sedang bekerja melampaui tradisi dan simbol-simbol agama. Pusat-pusat ritual lokal, nasional atau global menjadi sepi. Itu karena Tuhan sedang bekerja di banyak tempat dan di banyak pihak. Tuhan sedang melampaui klaim-klaim tradisi, doktrin, simbol dan tafsir agama-agama.

Tuhan sedang bekerja bersama para medis yang berjuang merawat pasien positif corona, jurnalis yang meliput perkembangan wabah ini, otoritas yang sedang berusaha melakukan segala upaya dan kebijakan mengatasi penyebaran, dan semua pihak yang terkait dengan upaya melawan wabah global ini. Dalam hal ini, manusia menjumpai Tuhan dalam kepanikan, kecemasan, keadaan sakit di ruang-ruang isolasi. Agama (-agama) benar-benar menjadi urusan privat, dan Tuhan hadir dalam upaya-upaya semua pijak menyelamatkan jiwa, masyarakat dan peradaban.

### ***Iman dalam Kengerian Bencana***

Umat beragama mesti beriman, dan selalu harus mengandalkan Tuhan dalam (hampir) semua hal. Karena iman itu lalu orang beragama tidak cemas dengan wabah corona? Pada hal ini, orang beragama itu benar.

Tapi, atas nama iman itu lalu umat beragama tidak mau berpartisipasi menjaga keselamatan bersama, itu masalah. Iman bukanlah argumen-argumen canggih, kutip ayat ini, ayat itu dari kitab suci lalu mengabaikan keselamatan bersama. Padahal, menurut pemerintah dan medis profesional, menghadapi wabah virus, salah satu yang penting dilakukan oleh setiap orang adalah membatasi atau meniadakan kontak fisik untuk waktu tertentu. Antara lain, tidak boleh berjabat tangan, membuat atau menghadiri perhimpunan yang melibatkan banyak orang, pun itu kegiatan sembayang atau ibadah. Umat beragama yang mengabaikan prosedur cara melawan penyebaran virus, dapat dikategorikan sebagai orang beriman egois. Dan, itu sungguh tidak benar.

Dalam menghadapi wabah virus corona (dan begitu prosedur baku medis ketika terjadi wabah penyakit akibat bakteri atau virus), pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing/physical distancing* sebagai salah satu cara menahan laju penyebaran virus corona. Presiden Jokowi mengumumkan

dan menghimbau, dengan *social distancing/physical distancing* maka semua baiknya dilakukan di rumah. Bekerja dari rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah.

Kebijakan dan prosedur ini sebenarnya sangat sederhana sekali dan itu tidak bermaksud merusak iman. Ini hanya soal bagaimana menjaga kesehatan dengan membatasi fungsi organ tertentu. Salah satunya tangan. Virus corona menyebar antara lain melalui kontak fisik, jabat tangan misalnya. Mengapa tangan? Tangan adalah organ yang paling banyak kali kita gunakan. Organ untuk memegang sendok, garpu, amplop berisi uang, barang ini, barang itu dll. Iman tidak dapat mendeteksi virus. Maka, untuk keselamatan bersama, ilmu pengetahuan medislah yang dapat dipercaya.

Kebijakan dan prosedur keselamatan bersama tersebut sebetulnya tidak perlu didebatkan dengan macam-macam doktrin keagamaan. Hal tersebut adalah tindakan praktis yang justru, jika direfleksikan secara teologis tentang makna mengasihi diri sendiri dan sesama, sebagai ungkapan mengasihi Tuhan, maka umat beragama yang mengikuti prosedur itu sebenarnya telah menyatakan imannya secara benar.

Virus tidak pernah dipelajari secara ilmiah di sekolah-sekolah teologi, seminari atau sekolah alkitab. Ia punya kelakuannya sendiri. Ia tidak berpikir dan tidak beriman seperti orang beriman. Ia menyebar mengikuti gerak atau aktivitas manusia. Termasuk melalui jabat tangan. Dengan demikian, doktrin agama tidak memiliki kompetensi secara ilmiah mengatasi penyebaran virus.

Dalam berhadapan dengan bencana wabah penyakit iman mesti berarti pengharapan, bukan fatalisme. Kepercayaan penuh kepada kedaulatan Tuhan, dan itu adalah iman, berarti keyakinan teguh pada Tuhan yang menciptakan kehidupan.

Tuhan menciptakan manusia untuk mengusahakan kehidupan yang lestari.

Bencana selalu mengajarkan manusia beragama tentang iman yang bertindak. Memang pada satu pihak, iman itu adalah sesuatu yang sangat subjektif, namun iman memiliki dimensi sosial pula ketika keyakinan pada kedaulatan Allah yang melindungi mewujudkan pada tindakan kemanusiaan dan solidaritas. Bencana yang menyebabkan kerusakan dan kematian massal selalu mengingatkan manusia tentang hakekat dirinya yang terintegrasi dengan jaringan luas masyarakat dan semesta.

Iman, sebetulnya berada di antara dua pergumulan abadi manusia dan peradabannya, yaitu kenyataan penderitaan dan harapan kebahagiaan. Naluri manusia adalah selalu berusaha menolak rasa sakit, kesusahan hidup, penganiayaan, penindasan dan lain sebagainya. Ini karena, demikian juga naluri pada manusia, bahwa ia selalu ingin hidup bahagia.

“Agama merangkum semua pilihan dan usaha penyesuaian diri ini dengan menyarankan satu cara bagi semua orang untuk mendapatkan kebahagiaan dan berjaga-jaga menghadapi rasa sakit,” demikian tulis Sigmund Freud dalam *Peradaban dan Kekecewaan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, diterjemahkan dari judul asli *Civilization and Its Discontents*).

Tapi, lanjut Freud, agama sebetulnya tidak selalu dapat memenuhi janjinya untuk memberikan kebahagiaan itu. Menghadapi penderitaan yang terus terjadi, pada akhirnya muncul refleksi, bahwa keputusan Tuhan adalah mutlak. Dengan demikian, sikap yang muncul adalah penyerahan diri secara total.

Pada pihak lain, manusia mesti berpengharapan dengan melakukan upaya-upaya, dan ini ada di ranah kebudayaan.

Manusia akhirnya mesti berusaha mengatasi rasa sakit, penderitaan dengan upaya-upaya antisipatif. Dia menyadari adanya nalar yang terberi dalam dirinya, dan juga kehidupan sosial yang dibangunnya. Dua hal ini, yaitu iman pada satu pihak, dan kebudayaan pada pihak lain memunculkan nilai dan tindakan-tindakan etis dalam menghadapi atau melalui setiap peristiwa bencana atau penderitaan.

Banyak narasi para penyintas bencana yang mengemukakan tentang keajaiban-keajaiban yang teralami karena pertolongan orang-orang di sekitarnya atau juga yang tersedia di alam. Refleksi yang kemudian muncul dari pengalaman itu, dan ini pada banyak hal menjadi kekuatan para penyintas mengatasi trauma mendalam adalah karena Tuhan telah hadir dan bekerja pada diri orang-orang itu serta juga alam.

Ketika Amerika membom Hiroshima pada 6 Agustus 1945, dan Nagasaki pada 9 Agustus, bencana besar terjadi di Jepang. Korban tewas akibat langsung dan dampak dari bom atom ini, di Hiroshima berkisar 90.000 sampai 146.000 orang, di Nagasaki berkisar 39.000–80.000 orang. Ketika bom atom itu dijatuhkan, ia membakar kedua kota ini seperti neraka. Orang-orang mengalami kengerian yang luar biasa.

John Hersey, wartawan *The New Yorker* setahun kemudian datang ke Hiroshima untuk meliput bagaimana orang-orang di kota itu mengisahkan pengalaman mereka ketika bom atom itu dijatuhkan. Ia mewancarai enam korban yang selamat di Hiroshima. Dua di antaranya adalah Kiyoshi Tanimoto, pendeta Gereja Metodis Hiroshima dan Wilhem Kleinsorge, seorang berkebangsaan Jerman, pastur pada *Society of Jesus* di kota itu. Kisah keenam orang yang selamat itu kemudian menjadi laporan utama dan satu-satunya artikel *The New Yorker*, majalah yang sangat dikenal di Amerika pada edisi Agustus 1946 (dalam terjemahan bahasa Indonesia terbit dalam

dengan judul *Hiroshima: Ketika Bom Dijatuhkan*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

Pendeta Tanimoto dan pastor Kleinsorge, sudah saling kenal sebelum bom dijatuhkan. Kedua orang ini bekerja pada gereja Kristen tapi dari tradisi yang berbeda dengan sejarah konflik sejak abad 16 di Eropa. Mereka berdua selamat dari api neraka bom atom itu setelah susah susah payah berjalan melewati reruntuhan rumah-rumah dan bangunan. Pada hari itu, Pendeta Tanimoto dan pastor Kleinsorge bertemu dan mereka bahu membahu menyelamatkan orang-orang yang sedang sekarat. Mereka melakukan itu di saat mereka pun dapat dengan mudah mati terbakar api.

Menjelang malam, Pendeta Tanimoto mendarat sejenak. Tenaga dan inisiatif sang pendeta adalah harapan orang-orang di sana. Saat itu, ia mendengar banyak orang yang meminta makanan. Pendeta Tanimoto berdiskusi dengan Pastur Kleinsorge. Mereka berdua mencari jalan untuk mengatasi bahaya kelaparan yang mulai mengintai.

Demikian John Hersey menulis tentang perjumpaan dua orang ini di tengah bencana dengan komitmen kemanusiaan, yang juga merupakan bagian dari perwujudan iman mereka.

Lima hari dari tanggal dijatuhkannya bom itu, setelah Hiroshima menjadi kota mati, kehancuran di mana-mana, kematian menyelimuti kota itu, Pendeta Tanimoto bertemu dengan seorang lelaki bernama Tanaka. Lelaki itu adalah pensiunan perwira pada sebuah perusahaan pelayaran. Ia suka memamerkan kederwanannya, tapi ia adalah seorang yang egois dan kejam. Beberapa hari sebelum bom dijatuhkan, ia bahkan menyebarkan suatu kebohongan, bahwa pendeta Tanimoto adalah mata-mata Amerika. Dia bahkan sering mengejek agama Kristen.

Hari itu, Tanaka sedang kesakitan karena luka bakar yang dideritanya. Ketika pendeta Tanimoto menemuinya, wajah dan tangannya penuh nanah dan darah. Pendeta Tanimoto berusaha menolong Tanaka. Tapi, ajal segera menjemputnya.

Tentang bagaimana tindakan-tindakan kemanusiaan kemudian direfleksikan secara iman oleh para penyintas bencana sebagai wujud kehadiran Tuhan, juga menjadi pengalaman dari Dr. Alex Z. Rondonuwu, pendeta Gereja Protestan Indonesia di Donggala (GPID), yang ketika terjadi bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di sana ia sementara menjabat sebagai ketua sinode. Bencana itu terjadi pada 28 September 2018, kira-kira pukul 5 sore. Pendeta Rondonuwu mengisahkan pengalamannya dalam sebuah rekaman video yang ditayangkan di *Youtube.com* (<https://www.youtube.com/watch?v=omO6g3QmOiU>).

Saat terjadi gempa dan likuifaksi, Pendeta Rondonuwu sedang berada di rumah dinas sinode di Desa Jono Oge, Kabupaten Sigi. Ia dan keluarganya sedang bersiap untuk menghadiri ibadah di salah satu gereja GPID di Palu. Pada saat terjadi gempa ketiga kalinya dengan kekuatan yang cukup besar, lantai rumah mereka terangkat, perabotan berjatuh. Jalan di depan rumah dinas itu terbelah dan bergelombang. Istrinya keluar dari rumah dengan menggendong anak mereka yang berusia delapan tahun. Dia memegang istrinya dan segera mengganti menggendong anaknya keluar dari rumah. Rumah-rumah lain di sekitarnya bergeser, gedung Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) milik GPID amblas.

Tanah terbelah, dan air keluar dari dalam tanah dengan tekanan yang tinggi. Mereka sekeluarga lalu berusaha menyelamatkan diri dengan berpegangan pada batang pohon mangga. Mereka kemudian berjuang hidup berjalan di tanah yang sudah berlumpur setinggi lutut hingga perut. Dalam



situasi di seperti ini, Pendeta Alex masih sempat menyelamatkan seorang ibu dan anak yang sedang diterjang oleh lumpur.

Mereka lalu kemudian terus berjuang dengan berpegangan pada batang-batang pohon yang tumbang. Sebuah pohon yang roboh hampir menghantam tubuh Pendeta Rondonuwu. Kematian sangat dekat sekali dengan mereka ketika gempa masih terjadi, lumpur menerjang tubuh mereka dan kengerian melihat tanah bergelombang, rumah-rumah yang bergeser dan gedung Pusdiklat yang amblas dengan puluhan orang tewas tertimbun di dalamnya.

“Dorongan pada waktu itu yang saya rasa, dalam perjuangan itu, kami tetap memiliki pengharapan untuk tetap bisa hidup. Tetapi di saat yang bersamaan, kami merasakan bagaimana suatu keadaan itu, pasrah terhadap situasi,” ujar Pendeta Rondonuwu.

Setelah beberapa jam berjuang hidup, melewati malam yang mengerikan, pada subuhnya mereka tiba di sebuah mesjid di desa yang bernama Langaleso dalam keadaan kelelahan yang luar biasa. Desa ini ternyata tidak terdampak langsung oleh gempa dan likuifaksi. Orang-orang di tempat itu kenal Rondonuwu dan keluarganya sebagai keluarga pendeta. Mereka menerima Pendeta Rondonuwu dan keluarganya dengan sangat baik. Mereka lalu beristirahat di dalam mesjid dan diberikan pakaian serta makanan oleh orang-orang di desa itu yang semuanya adalah muslim. Kepala desa di situ, imam dan majelis mesjid sibuk mengurus mereka yang dalam keadaan lelah, kedinginan karena basah dan lapar. Pada pagi harinya, pendeta Rondonuwu bersama kepala desa, iman dan orang-orang di situ pergi mencari korban lain yang selamat.

Akibat bencana itu, selain nyawanya dan keluarga hampir hilang, dia juga benar-benar kehilangan koleksi buku sebanyak

2000-an judul. Harta benda semuanya hilang hanyut di bawah lumpur dan ditelan oleh bumi. Tapi, pendeta Rondonuwu kemudian merasa telah memperoleh sebuah buku baru yang sangat berharga.

Merefleksikan kebaikan yang telah dilakukan oleh orang-orang muslim di desa Langeso itu, Pendeta Rondonuwu kemudian berkata:

Sekalipun saya kehilangan banyak waktu kejadian itu pada tanggal 28 September 2018, tetapi saya merasa telah memiliki buku baru sebagai buku kehidupan... Jadi buku yang saya maksud itu adalah, saya telah menemukan satu pelajaran yang berharga, bahwa saya dengan saudara-saudari muslim itu di desa Langaleso itu tidak adalah kecurigaan. Mereka telah menolong kami tanpa ada kepentingan apa-apa selain untuk keselamatan kami.

Bencana selalu menghadirkan kengerian karena kematian dan kehancuran. Bencana memisahkan orang-orang yang saling mencintai. Dalam situasi tidak berdaya, yang ada adalah kepasrahan. Tapi bencana pula mempertemukan orang-orang yang berbeda-beda latar belakang. Tuhan benar-benar hadir dalam keajaiban-keajaiban orang-orang lain yang telah melakukan tindakan-tindakan kemanusiaan. Bencana kemudian membaharui orang-orang dalam memaknai imannya. Pengalaman selamat dari bencana lalu kemudian menginspirasi orang-orang untuk menjalani kehidupan secara optimis dengan makna-makna yang baru tentang iman yang bertindak dan relasi yang saling menghidupkan.

Pengalaman dan refleksi Pendeta Rondonuwu sebagai penyintas bencana gempa dan likuifaksi di Palu dapat menjadi semacam teologi rekonsiliasi baru yang sungguh bermakna.

Dalam konteks Palu atau Sulawesi Tengah pada umumnya, narasi ini memberi makna yang mendalam tentang rekonsiliasi antara umat Kristen dan Islam di sana. Pada tanggal 25 Desember 1998 sampai 20 Desember 2001 terjadi kerusuhan bernuansa agama di wilayah ini. Kelompok Kristen dan Islam saling bermusuhan dan terlibat dalam kerusuhan berdarah-darah. Pasca kerusuhan itu, kecurigaan dan prasangka mewarnai kalangan umat beragama dari dua agama ini.

### ***Imunitas Tubuh, Masyarakat dan Negara***

Virus corona menyerang manusia sebagai person, sebagai masyarakat dan negara. Setidaknya, hingga dekade kedua abad 21, wabah virus inilah yang terbesar. Ia menyerang masyarakat dunia abad 21, di masa ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang pesat. Di saat teknologi dan sistem transportasi telah berkembang pada tingkat kecanggihan yang sangat berbeda dengan situasi pada abad-abad sebelumnya. Orang-orang dari satu negara dengan mudah melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang-orang dari negara lain.

Oleh karena itu, virus corona tidak hanya menyerang fisik seorang, tapi juga psikis dan rohani manusia. Lalu itu memberi dampak pada keluarga, komunitas dan masyarakat. Kemudian ia berpengaruh pada jaringan dan sistem yang menopang struktur kehidupan kolektif, masyarakat, negara dan dunia.

Maka, fisik, psikis, rohani tidak boleh lemah. Keluarga, komunitas dan masyarakat mesti diperkuat pada banyak hal. Negara juga harus kuat.

Ketika kontak fisik antar person, interaksi antar orang-orang dari berbagai negara dibatasi, itu kemudian membawa masalah pada relasi-relasi yang telah terbangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem politik dan ekonomi global. Virus menyebar melalui manusia, ia bereplikasi dan

menginfeksi dengan cara menjadi bagian dari fisik organisme hidup.

Pemerintah mengatakan kepada warga negaranya, bahwa saling mengingatkan, saling menguatkan, saling pengertian, saling menopang, saling mendoakan dan masing-masing melakukan upaya untuk melawan gerak penyebaran virus adalah kekuatan bersama melawan corona. Ini mungkin dapat dikatakan sebagai imunitas kolektif melawan virus corona.

Imunitas artinya adalah kemampuan bertahan atau kekebalan. Dalam istilah medis, imunitas adalah "kekebalan tubuh menghadapi serangan dari luar berupa virus atau bakteri yang dapat membuat kesehatan terganggu".

Dalam hal tentang pandemi global, yaitu wabah virus corona, imunitas tubuh masing-masing orang adalah yang pertama. Tapi ia bukan utama. Sebab, serangan terhadap satu orang ia kemudian berdampak pada struktur dan jaringan yang luas. Masyarakat dan negara terkena dampak. Sistem sosial dan ekonomi guncang.

Jadi, menghadapi wabah ini ketahanan dan kekebalan atau imunitas juga adalah tentang kekebalan dan ketahanan masyarakat dan negara. Betapa manusia itu bukan makhluk yang berdiri sendiri lepas dari sistem, struktur dan jaringan yang luas dan kompleks. Inilah yang kemudian memberi pengertian kepada kita, bahwa manusia itu adalah makhluk multidimensional dan ia tidak berdiri sendiri.

Selama ini, tentang apa saja dalam kehidupan semesta, seolah mesti dari perspektif manusia. Ini katanya karena hanya manusia yang dapat berpikir. Ini disebut dengan istilah antroposentrisme. Sudah dari beberapa waktu lalu paham ini dikritik, bahwa apapun yang ada di jagad ini memiliki kehendak dan perannya masing-masing.

Manusia ada dalam jaringan masyarakat dan negara. Jadi, imunitasnya tidak hanya dari kemampuannya melainkan juga dari masyarakat dan negara. Seorang tidak dapat *survive* sendiri. Ia mesti memperoleh dukungan dari komunitas dan jaringannya. Masyarakat modern tidak juga dapat *survive* tanpa negara. Tapi, negara tidak dapat eksis jika tidak memiliki warga negara dan kelompok-kelompok masyarakat.

Terhadap pandemi global, macam wabah corona, keberhasilan menghadapinya ditentukan oleh imunitas person, masyarakat dan negara. Jadi, kita berbicara tentang kekebalan person, sistem, jaringan dan struktur. Semua itu harus kuat.

Pada situasi berhadapan dengan wabah ini kita kemudian menemukan makna bahwa jejaring kehidupan itu adalah kekuatan. Masing-masing orang bergantung pada masyarakat dan negara bergantung pada masing-masing orang dan masyarakatnya. Itulah sehingga negara modern memosisikan semua warga negaranya setara. Hidup eksklusif berdasarkan ideologi agama, suku dan ras sungguh tidak berguna di era masyarakat global yang saling bergantung ini. Sekiranya demikianlah dengan negara, bahwa betapa penting warga negara dan masyarakat. Jadi, jangan lagi memberhalakan kekuasaan dan kekerasan atas nama nasionalisme.

Imunitas tubuh manusia berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi medis misalnya. Tapi, manusia selalu dibayang-bayangi oleh kerapuhan. Penyakit AIDS yang disebabkan oleh jenis virus yang menyerang ketahanan tubuh hingga kini belum ditemukan obatnya. Demikian, hingga catatan ini ditulis, belum juga ditemukan vaksin untuk menahan serangan virus corona.

Cara manusia dan masyarakat menghadapi serangan wabah penyakit juga berkembang, seiring perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, sistem serta kebijakan negara terkait dengan kesehatan masyarakat. Ketika wabah penyakit terjadi di Minahasa tahun 1819 dan tahun 1853/1854 tingkat kematiannya sangat tinggi, berbeda yang terjadi di tahun 1908. Selain imunitas tubuh sudah diperkuat dengan vaksin, tapi pengetahuan masyarakat menghadapinya sudah berkembang. Demikian dengan teknologi medis dan kebijakan politik pemerintah di masa itu.

Wabah penyakit sebagai bencana akhirnya mengingatkan manusia tentang keterbatasan tubuhnya, tapi oleh karena itu pengetahuan terus dikembangkan untuk meningkatkan imunitas tubuh, cara menghadapinya, makna relasi yang dibangun dan arti kehadiran negara. Pengembangan pengetahuan, teknologi dan metode memperkuat imunitas tubuh pada akhirnya merefleksikan pula upaya manusia mengembangkan relasinya, bagaimana dia membangun sistem politik. Sayang, pada hal ini sepertinya agama-agama selalu terlambat. Hingga abad 21 ini, menghadapi wabah virus corona, sebagian orang beragama masih menganggap imunitas tubuh, masyarakat dan negara tidak lebih penting dari imannya.

# Bab III

## Manusia

### Menghadapi

## Bencana

#### ***Black Death***

Giovanni Boccaccio (16 June 1313 – 21 December 1375), penulis asal Italia yang hidup di masa terjadi bencana wabah penyakit terbesar sepanjang sejarah dunia, *Black Death*, menulis kengerian bencana itu:

Betapa banyaknya pria yang gagah berani, betapa banyak banyaknya wanita cantik telah bersantap pagi bersama keluarga, dan pada malam hari itu juga, santap malam bersama nenek moyang mereka di dunia berikutnya! Bila disaksikan, kondisi orang-orang ini mengundang belas kasihan. Mereka sakit-sakitan

bersama ribuan orang setiap harinya, meninggal tanpa didampingi, dan tanpa pertolongan. Banyak di antaranya yang tewas di jalanan terbuka, yang lain sekarat di rumah-rumah mereka, yang diketahui melalui bau amis tubuh mereka yang membusuk. Halaman gereja yang telah disucikan tidak cukup untuk menampung makam mayat-mayat yang bertumpuk-tumpuk banyaknya, mayat yang tertimbun ratusan jumlahnya di parit yang sangat luas, bagai bahan makanan dalam sebuah kapal, dan terbungkus oleh bumi.

Kutipan tersebut termuat pada buku karya Stephen J. Spignesi berjudul *The 100 Greatest Disasters of All Time* (edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Karisma Publishing tahun 2006). Buku ini menempatkan *Black Death* di bab pertama mungkin untuk menggambarkan bahwa itulah bencana terbesar hingga abad 21.

*Black Death* adalah wabah memusnakan yang terjadi di Eropa pada tahun 1347 sampai 1351. Jumlah total korban meninggal yang dicatat Stephen sebanyak 75 juta jiwa.

"*Black Death* adalah satu-satunya bencana terburuk yang pernah menghantam umat manusia," tulis Stephen.

Angka 75 juta jiwa yang meninggal sepanjang periode *Black Death*, menurut Stephen termasuk jumlah korban kematian sekunder. Sumber lain, menurut Stephen menyebutkan hanya 25 juta jiwa yang meninggal.

Wabah penyakit disebabkan oleh kutu. Melalui tikus, kutu berpindah dari satu daerah ke daerah lain. "Kutu membuang kotorannya di bulu tikus, dan melompat ke manusia kapan saja mereka mendapat kesempatan. Kutu membawa bakteri *Yersinia pestis* yang menyebabkan tiga jenis wabah, yang bila



ketiga bergabung akan menciptakan suatu kehancuran yang dikenal sebagai *Black Death*," tulis Stephen.

Jadi, *Black Death* adalah tentang wabah tiga penyakit menular, yaitu *bubonik*, *pneumonik* dan *septikemik*. Bakteri menyerang sistem limfa tubuh, menyebabkan pembesaran kalenjer, panas tinggi, sakit kepala, muntah, dan nyeri pada persendian. Tingkat kematian bervariasi, tertinggi adalah septikemik yaitu mencapai 100 persen; kedua pneumonik yang mencapai 90 hingga 95 persen. Untuk bubonik tingkat kematiannya 30 hingga 75 persen.

Stephen mencatat, akibat bencana *black death* itu, maka perubahan besar terjadi di Eropa masa itu. Perubahan besar terjadi di bidang ekonomi, kriminalitas, pertanian, pendidikan dan transportasi. Butuh waktu yang panjang untuk pemulihan bagi negara-negara di Eropa agar dapat bangkit kembali.

Dari bencana wabah itu, Eropa banyak belajar bagaimana merancang pembangunan. *Black death* kemudian diatasi dengan perbaikan sanitasi dan pengembangan ilmu medis, dlsb.

Yuval Noah Harari dalam artikelnya berjudul "In the Battle Against Coronavirus, Humanity Lacks Leadership" dimuat pada *Time.com*, tanggal 15 Maret 2020 menuliskan:

Ketika *Black Death* melanda pada abad ke-14, orang tidak tahu apa yang menyebabkannya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Sampai era modern, manusia biasanya menyalahkan penyakit pada dewa-dewa yang marah, setan jahat atau udara buruk, dan bahkan tidak mencurigai adanya bakteri dan virus. Orang-orang percaya pada malaikat dan peri, tetapi mereka tidak bisa membayangkan bahwa setetes air mungkin berisi seluruh armada pemangsa yang

mematikan. Karena itu ketika *Black Death* atau cacar datang mengetuk pintu, hal terbaik yang dapat dipikirkan oleh pihak berwenang adalah mengorganisir doa-doa massal untuk berbagai dewa dan orang suci. Itu tidak membantu. Sialnya, ketika orang-orang berkumpul bersama untuk sembahyang massal, itu sering menyebabkan penularan massal. *(kutipan dalam terjemahan bahasa Indonesia ini diambil dari terjemahan Sukron Hadi yang disebarluaskan melalui media sosial)*

Tulisan Yuval Noah Harari mengenai *black death* tersebut menginformasikan kepada kita, bahwa hal yang membuat wabah dapat menyebar cepat, ganas dan membunuh jutaan orang adalah karena pengetahuan mengenai bagaimana penyakit itu muncul dan bagaimana ia dihadapi. Sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan berkembang, dan di masa informasi masih sangat terbatas (di saat terjadi *black death* mesin cetak Johannes Guttenberg belum ditemukan), orang-orang merespon wabah penyakit secara mistis-magis. Ini cara manusia sedunia di masa itu. Bahwa sakit penyakit lebih sering dihubungkan dengan dunia gaib, dewa-dewi atau setan. Demikian, cara penanganannya juga justru pada banyak hal keliru.

### ***Menghadapi Bencana dengan Solidaritas***

Yuval Noah Harari lalu membandingkan dengan cara manusia, masyarakat dan negara serta dunia internasional menangani virus corona, wabah terbesar yang terjadi pada dua dekade pertama abad 21 ini. Ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat telah berperan dalam menemukan jenis virus dan cara penularannya, lalu cara penanganan yang melibatkan masyarakat. Ini terjadi di era perkembangan teknologi informasi yang sudah sangat canggih. Edukasi kesehatan berupa poster atau panduan mengatasi tersebar

massif di internet atau media sosial yang bersaing dengan informasi-informasi palsu tentang wabah ini.

Pada tahun 1967, cacar masih menginfeksi 15 juta orang dan membunuh 2 juta dari mereka. Tetapi pada dekade berikutnya, kampanye global vaksinasi cacar sangat berhasil, sehingga pada 1979 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa manusia telah menang, dan cacar telah sepenuhnya diberantas. Pada tahun 2019 tidak ada satu orang pun yang terinfeksi atau dibunuh oleh cacar.

Demikian tulis Yuval Noah Harari pada artikelnya itu untuk menyebut hal penting dari perkembangan pengetahuan dan teknologi tentang cara manusia melawan virus. Namun, pada hal lain ia mengingatkan tentang bahaya lain, bukan hanya serangan virus, tetapi juga cara masyarakat dunia menghadapinya.

Hal tersebut terkait dengan dua hal, cara pandang dan cara membangun relasi. Harari menuliskan, deglobalisasi dunia bukan cara tepat menghadapi epidemi, pandemi atau bencana-bencana lain. Karantina untuk waktu tertentu penting untuk menahan laju penyebaran virus, tetapi isolasionisme jangka panjang bukan solusi sebab ia justru dapat menyebabkan keruntuhan ekonomi.

Masyarakat dunia kini adalah suatu sistem dan struktur yang saling terintegrasi. Globalisasi, pada hal ini telah menjadi takdir masyarakat abad 20 dan abad 21. Dalam kaitan dengan bencana wabah penyakit epidemi atau pandemi, globalisasi berwajah ganda. Pada satu pihak virus dapat menyebar cepat secara global karena struktur dan jaringan globalisasi. Tapi pada hal lain, dan ini membedakan masyarakat dunia di masa pra sejarah, abad 14 hingga abad 19 dengan masyarakat abad

20 dan 21 dalam menangani bencana. Bahwa globalisasi memungkinkan masyarakat dunia melakukan pertukaran pengetahuan, teknologi, informasi dan solidaritas menghadapi ancaman wabah tersebut. Bisa kita bayangkan, bagaimana seandainya wabah virus corona terjadi di masa masing-masing negara masih terisolasi berdasarkan batas-batas teritori dan ideologi nasionalismenya. Atau ketika pandemi ini terjadi ketika ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem informasi belum semaju seperti sekarang ini.

Kira-kira, solidaritas global masyarakat dunia yang jelas terlihat sejak perang dingin berakhir adalah ketika terjadi pandemi global virus corona. Wabah ini menginterupsi kisruh negara-negara di Eropa menolak migrasi akibat dipicu oleh kebrutalan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Sebelumnya, terorisme telah membagi dunia menjadi dua, yang sebetulnya adalah pula warisan dari masa kolonialisme, yaitu Barat-Timur, Kristen-Islam. Di Indonesia, sejak era desentralisasi, biasanya musim politik elektoral adalah masa subur bertumbuhnya sentimen-sentimen berdasarkan agama, etnis dan ras. Tapi, semua itu (mungkin untuk sementara waktu) hilang dari pemberitaan media. Semua terfokus pada upaya melawan 'musuh bersama' masyarakat dunia abad 21, yaitu virus corona.

Konflik-konflik bawaan masyarakat modern sejenak hilang dari peredaran. Masyarakat dunia menghadapi ancaman bersama, yaitu wabah virus corona. Penyakit dan kematian yang terjadi menimpa masyarakat global telah memicu munculnya solidaritas yang melampaui perbedaan-perbedaan. Wabah ini seolah meruntuhkan superioritas dan arogansi negara-negara tertentu dan juga memukul secara psikologi pengacau-pengacau dunia.

Wabah penyakit akibat virus corona tidak dapat dilawan secara parsial dan sendiri-sendiri. "Penangkal sesungguhnya

dari epidemi bukanlah segregasi, melainkan kerja sama,” tulis Harari.

Demikian yang juga diyakini oleh Sigmund Freud, ahli psikoanalisa. Menurut Freud dalam bukunya yang sudah disebutkan di atas, *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*, selain ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan manusia, upaya-upaya untuk mengatasi penderitaan dan untuk mewujudkan kebahagiaan adalah dengan solidaritas.

Tentang hal kebudayaan ini, yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, menurut Freud capaian peradaban manusia juga berkaitan dengan keindahan, kebersihan dan ketertiban. Semua itu muncul dari apa yang disebutnya ide. Menurut Freud, yang pertama dan terutama dari ide-ide tersebut adalah sistem agama, lalu setelah itu menyusul filsafat dan idealisme-idealisme yang dibuat oleh manusia. Semua itu saling terintegasi dan merupakan kegiatan-kegiatan mental manusia yang telah membentuk kebudayaan atau peradaban.

Hal lain yang mendasar dari kebudayaan manusia ini, menurut Freud adalah relasi sosial. Pada hal ini, sikap dan perasaan rela berkorban adalah sikap etis yang penting untuk mengatur hubungan-hubungan antar manusia, kelompok manusia yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Manusia harus bekerjasama untuk melestarikan peradabannya.

“Dewa Eros dan Ananke juga merupakan orang tua kebudayaan manusia,” kata Freud.

Dewa Eros dan Ananke adalah dewa yang melambangkan cinta dan kerjasama manusia.

Tapi, cinta dan kerjasama itu, juga di dalam peradaban yang terus dikembangkan manusia berhadapan dengan kekuatan-

kekuatan agresif manusia itu sendiri. Inilah yang membuat manusia tidak selalu merasakan kebahagiaan. Penderitaan selalu bersama dengannya di sisi sebelah kehidupannya. Sebagaimana juga apa yang Freud bahas mengenai cinta yang paradoks, yaitu pada sisinya yang lain adalah sadisme. "Sadisme termasuk dalam kehidupan cinta, di mana permainan kekejaman dapat menggantikan permainan cinta," tulis Freud.

Pada akhir pembahasan Freud dalam bukunya yang seolah tidak berujung itu, ia akhirnya kembali pada bahasa agama, yaitu berharap 'Eros yang abadi' atau cinta yang abadi akan terus bersama manusia menghadapi musuh abadinya, yaitu kekuatan-kekuatan agresif. Artinya, nilai-nilai religius keagamaan, iman, agama tetap penting bersama manusia menghadapi penderitaan yang terus hadir, tapi terutama ia adalah nilai-nilai etis yang dikomunikasikan dalam bahasa kebudayaan.

Karen Armstrong, dalam *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih* (diterj. Yulianto Liputo, Bandung: Mizan, 2012) mengajak masyarakat dunia untuk mengembangkan apa yang sudah menjadi kesadaran tua agama dan kebudayaan, yaitu yang secara populer diistilahkan "Kaidah Emas." Karya ini memberi rasa optimis mengenai harapan melewati masa-masa sulit ini. Orang-orang dipanggil untuk mengembangkan rasa belas kasihnya, terhadap sesama dan terhadap lingkungan tempat dia tinggal.

Armstrong menulis di bagian awal bukunya itu "Salah satu tugas utama zaman kita ini tak lain adalah membangun sebuah komunitas global yang di dalamnya semua orang dapat hidup bersama dalam sikap saling menghormati..." Meskipun diakui Armstrong, agama yang sebenarnya diharapkan dapat memberi kontribusi besar terhadap usaha itu, justru dianggap bagian dari masalah global yang dihadapi oleh masyarakat dunia.

Situasi yang menjadi keprihatinan bersama ini membutuhkan sebuah spiritualitas bersama, yang oleh Armstrong itu bisa ditemui dalam nilai-nilai terdalam agama-agama dan kebudayaan, yaitu belas kasih (*compassion*) yang dasarnya adalah “Kaidah Emas”.

Belas kasih atau *compassion* yang dimaksud oleh Armstrong adalah sebuah sikap dan kesadaran yang, “...’menanggungkan [sesuatu] *bersama* orang lain’, menempatkan diri kita ke dalam posisi orang lain, untuk merasakan penderitaannya seolah-olah itu adalah penderitaan kita sendiri, dan secara murah hati masuk ke dalam sudut pandangannya.”

Belas kasih ada pada kesadaran kemanusiaan semua manusia yang membentuk agama dan kebudayaan. Ia adalah nurani setiap manusia. Namun, justru selama ini yang dominan dikembangkan dan dihadirkan dalam perjumpaan-perjumpaan atau interaksi di dalam masyarakat adalah satu sisi dari manusia yang secara evolusionis diwarisinya dari sifat-sifat keliaran dan kebrutalan, seperti yang tampak pada binatang.

Belas kasih, bukan merasa kasihan tanpa sikap kritis. Ia sebuah sikap dan kesadaran, di mana seorang manusia merefleksikan secara mendalam makna dirinya bersama orang-orang lain. Ia mengarahkan manusia untuk merasakan penderitaan, kesusahaan, kekecewaan, putus asa yang dialami oleh orang-orang lain. Sebuah sikap dan kesadaran luhur untuk mau melampaui ego diri dan menempatkan diri seutuhnya bersama-sama orang lain, tanpa harus menjadi lain. Sikap dan kesadaran ini relevan dikembangkan di tengah ancaman kehancuran kehidupan bersama dan lingkungan hidup akibat destruksi oleh keserakahan karena terpenjaranya manusia pada orientasi-orientasi hidup menimbun kekayaan dan berkuasa secara absolut. Rupanya cara terbaik melawan kekuatan-kekuatan yang mendestruksi masyarakat global

adalah dengan membangun kesadaran bersama secara global pula, yang nilai-nilai dasarnya direfleksikan dari apa yang agama dan kebudayaan kita punya.

Armstrong mengajak kita untuk mengeksplorasi makna 'belas kasih' yang bisa ditemukan pada semua agama dan kebudayaan. Langkah selanjutnya adalah usaha menerjemahkan dalam kehidupan praksis. Ada 12 langkah yang dia usulkan untuk hidup berbelas kasih dalam usaha mewujudkan komunitas masyarakat global yang lebih baik. Gagasan-gagasan ini lahir dari konteks global yang memprihatinkan: "Ada ketidak seimbangan yang mencemaskan antara kekuasaan dan kekayaan, kelesuan ekonomi, keterasingan, dan keterhinaan yang telah meledak dalam kekejaman teroris yang membahayakan kita semua."

Sebagai kesimpulan bab ini, maka dapat dirumuskan satu gagasan, yaitu: agama berperan dalam kebudayaan manusia terutama karena nilai-nilai etisnya, salah satunya tentang mengasihi, di dalam agama Kristen dirumuskan sebagai hukum kasih (Mat. 22: 37, ; Mark. 12: 30; Luk. 10:27), yang dalam praktek-praktek kebudayaan hal mengasihi itu mewujud dalam aksi-aksi kerjasama atau solidaritas lintas batas.



# Bab IV

## Teologi Ekumenis

### dalam

## Konteks Kebencanaan

### ***Bencana sebagai Konteks Berteologi***

Sebelum virus corona menyerang masyarakat dunia, konflik-konflik berdarah karena ideologi agama adalah yang paling menggelisahkan dan menakutkan. Perkembangan teknologi digital, pada satu pihak dipahami memberi harapan baru, tapi muncul wacana yang mengkhawatirkan tentang disrupsi terhadap tatanan lama dan mapan dalam masyarakat akibat perkembangan tersebut. Tuhan diklaim milik sendiri berdasarkan agama. Rasisme masih menggejala hingga ke Indonesia. Agama menjadi berhala baru. Atas nama kesalehan

dan kesucian orang-orang berbeda agama dikriminalisasi, dibantai, dipersekusi dan diusir.

Lalu, tiba-tiba datang wabah itu. Masyarakat segera menjadi sadar, bahwa segrasi, pembedaan berdasarkan klaim kebenaran agama dan ideologi adalah kelemahan yang fatal menghadapi wabah itu. Orang-orang kemudian seolah lebih percaya teknologi dan negara, serta otoritas internasional ketimbang agama. Di Indonesia misalnya, tampaknya lebih banyak orang beragama setuju sembayang atau ibadah bersama untuk sementara dialihkan ke rumah masing-masing daripada beribadah bersama di rumah-rumah ibadah (mesjid, gereja, klenteng, pura). Organisasi-organisasi keagamaan, seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sepakat dengan pemerintah, bahwa cara untuk menahan laju penyebaran virus adalah melalui 'social distancing'. Iman menjadi urusan privat, tapi upaya melawan virus berdasarkan saran medis dan pemerintah melalui cara 'social distancing' adalah solidaritas kolektif yang dilakukan dari rumah.

Senin, 16 Maret 2020 media menyiarkan testimoni penyintas corona yang sembuh. Tiga penyintas yang terdiri dari ibu dan dua anaknya mengemukakan pengalaman dan refleksi mereka sebagai pasien corona pertama di Indonesia. Testimoni mereka itu berisi refleksi tentang religiusitas dan spiritualitas mengenai Tuhan dan agama secara khas yang lahir dari pengalaman sebagai pasien corona. Tuhan bagi mereka seolah diyakini hadir dalam kepedulian para medis serta negara yang melampaui doktrin Tuhan menurut pengajaran agama-agama yang normatif dan kaku.

Setiap peristiwa bencana akan memicu refleksi religius yang mendalam bagi para penyintas dan juga masyarakatnya yang lebih luas. Ini kemudian mendorong reinterpretasi dan reorientasi religiusitas dan spiritualitas bagi peradaban.

Betapa begitu dekat hubungan antara bencana dan refleksi tentang Tuhan yang menjadi dasar perumusan religiusitas dan spritualitas.

*Black death* di Eropa abad ke-14 telah memicu refleksi teologis bagi para teolog di masa itu. Karen Armstrong dalam *Sejarah Tuhan* (terjemahan dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Mizan, 2001/2004, dan terbitan dalam bahasa Inggris tahun 1993) menulis, teolog Duns Scotus dari Oxford dan teolog Perancis Jean de Gerson merefleksikan Tuhan sebagai Yang Maha Berdaulat. Mereka "...menekankan kedaulatan Tuhan, yang mengendalikan urusan manusia sekeras seorang penguasa," tulis Armstrong.

Gerson, kata Armstrong adalah seorang mistiskus yang lebih menekankan pada cinta kasih Tuhan. Selama abad keempat belas di Eropa, mistisisme sedang naik daun. Orang-orang percaya bahwa akal tidak dapat menjelaskan misteri tentang Tuhan.

Teolog Thomas á Kempis melalui bukunya *The Imitation of Chris*, tulis Armstrong, menggambarkan praktik keagamaan Kristen yang berpusat pada Yesus sebagai manusia. Refleksi-refleksi teologis Kempis lebih berfokus pada Yesus sebagai manusia yang rentan.

Refleksi-refleksi religius yang muncul dari bencana yang mengerikan bisa dalam bentuk sikap penyerahan total kepada kuasa Tuhan dan memahami secara kritis kuasa-kuasa manusia, bahkan penolakan terhadap upaya-upaya manusiawai. Namun bentuk yang lain adalah refleksi yang memaknai Tuhan bekerja pula melalui upaya-upaya ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat dan negara serta solidaritas kolektif.

Bencana apapun itu selalu menyebabkan trauma, yang kemudian mendorong manusia beragama untuk membentuk suatu model keagamaan yang justru mistis dan magis serta irasional. Refleksi-refleksi teologis Kristen Eropa abad empat belas yang dirumuskan oleh beberapa teolog lebih berfokus pada penerimaan kerentanan manusia. Yesus sebagai manusia adalah sosok yang rentan. Sehingga refleksi teologis para teolog itu lebih terarah pada Yesus yang menderita daripada Dia yang bangkit sebagai Tuhan. Seolah, ini menggambarkan pencarian spiritualitas dalam pengakuan atas kerapuhan diri, dan Yesus sebagai manusia adalah sandaran dalam menghadapi penderitaan dan ancaman kematian. Manusia tidak berdaya menghadapi ancaman kematian bencana, wabah penyakit dan kekuatan-kekuatan maut lainnya.

Tapi, dalam perkembangan kemudian, muncul gerakan humanisme, renaissans dan kemudian Reformasi pada abad 16, lalu modernisasi. Dalam perkembangan ini, otonomi manusia, akal dan kebebasan menjadi orientasi baru manusia Eropa menghadapi kehidupan. Tapi, pada periode antara itu, irasionalisme telah mewujud dalam aksi perburuan terhadap yang dituduh sebagai penyihir. Seolah musuh bayangan penyihir adalah untuk mengalihkan ketakutan dari bencana ke kekuatan yang sulit diidentifikasi.

“Kini kita mengetahui bahwa sihir itu tidak ada, tetapi kegilaan itu mewakili fantasi kolektif yang sama-sama diyakini oleh para Inkuisitor yang terpelajar maupun para korbannya yang malang,” tulis Armstrong.

Rupanya hal ini khas muncul dalam masyarakat yang trauma karena bencana, kekuatan yang tidak dapat dilawan dengan keyakinan atau bentuk kepercayaan lama. Di Minahasa, pada akhir abad 19 teror orang *tukang racun* atau *mariara* meresahkan masyarakat. Itu justru terjadi di saat kekristenan sudah hampir diterima seluruhnya oleh orang-orang Minahasa.

Zendeling J. Boddé dalam catatan laporannya yang termuat pada *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, terbitan tahun 1900 menggambarkan situasi masyarakat Minahasa akhir abad 19. Berikut rangkuman narasinya:

Ongkaw, sebuah negeri pesisir di Afdeling Amurang, Minahasa bagian selatan pada suatu sore di akhir abad ke-19. Zakarias Lopian, seorang *penolong* di negeri itu berkunjung ke rumah 'tuang pandita' J. Boddé. Rumah yang didiami tuang pandita adalah rumah panggung. Waktu itu dia berada di teras rumah ketika menyambut *penolong* Lopian yang sedang menaiki tangga rumah.

"Tabe tuan!" Lopian memberi salam.

"Tabe *pénulung!*" *pandita* Boddé membalasnya. "Apakah Anda datang untuk memberi tahu saya sesuatu yang baru? "

"Ya,"katanya. "Seorang pria telah ditembak di Poigar."

"Apakah sudah diberitahukan ke Amurang tentang kejahatan itu?" Tanya Boddé.

Sang *penolong* lalu menjawab, "Tuan Jellesma telah menyelidiki siapa pelakunya, tetapi tidak berhasil, tidak ditemukan."

"Sekarang itu tidak mengejutkanku," kata *pandita* Boddé.

"Pelaku tidak akan pernah ditemukan."

"Tuan," Lopian menambahkan dengan tatapan serius. "Yang terbunuh adalah seorang Kristen. Salah satu dari yang baru saja tuan baptis. Dia terbunuh oleh peluru."

“Apa kau juga tahu mengapa dia dibunuh? ” Tanya *pandita* Boddé.

“Dia berdarah,” kata Lapien.

Beberapa waktu sebelumnya *pandita* Boddé pergi ke Poigar. Dari Ongkaw ke Poigar dia menumpang sebuah perahu. Dia tiba di Poigar pada Jumat sore. Pada hari Sabtu pagi dia pergi ke sekolah di situ. Sekolah ini dipimpin oleh seorang guru Minahasa bernama Ismail Lampus. Sebelumnya guru di situ adalah saudaranya, Ferdinand Lampus.

Dalam kunjungan itu, seperti biasa, selepas dari sekolah, *pandita* Boddé melakukan kunjungan ke rumah-rumah orang Kristen. Dalam kunjungan itu ia melakukan pengajaran agama Kristen. Salah satu pokok yang diajarkannya adalah tentang “Sepuluh Perintah”.

Oleh karena *pandita* Boddé tidak bisa berbahasa Minahasa, dan orang-orang di situ hanya tahu sedikit bahasa Melayu, maka sang guru Lampus menjadi penerjemah.

“Apa perintah keenam,” tanya *pandita* Boddé kepada mereka.

Seorang perempuan di situ menjawab, “Jangan engkau meracuni.”

*Pandita* Boddé bingung. Dia lalu bertanya kepada guru Lampus, “Apakah engkau mengajari mereka cara menjawab seperti ini?”

“Tidak.”

"Lalu mengapa perempuan itu menjawab dengan 'racun', dan tidak dengan 'membunuh'"?

"Untuk ini dia tidak mengatakan apa-apa, selain karena ketakutan sebagai seorang manusia," jawab guru Lampus.

*Pandita* Boddé lalu mengalihkan pandangannya ke perempuan yang menjawab itu dan berkata, "Kamu benar. Tuhan melarang kita untuk mengambil kehidupan orang lain dengan racun. Tapi bukan hanya melalui racun. Tentu saja Tuhan melarang kita untuk membunuh sesama manusia atau tetangga kita, terlepas dari bagaimana kita melakukan itu."

Guru Lopian lalu menceritakan kepada *pandita* Boddé tentang pria yang terbunuh tersebut. Menurut keterangannya, bahwa si pria itu dikenal oleh masyarakat sebagai *marlara*, orang yang memiliki pengetahuan tertentu untuk 'meracuni' orang lain.

Mendengar cerita guru Lopian, barulah *pandita* Boddé mengerti tentang jawaban perempuan di Poigar itu.

"Tampaknya dia bermaksud menunjuk orang ini sebagai orang yang tidak layak dibaptis; mungkin ingin memberitahunya kepada saya sedemikian rupa sehingga saya tidak harus membaptisnya," batin *pandita* Boddé.

Lopian juga *pandita* Boddé, bahwa pria yang terbunuh tersebut dulunya tinggal di negeri lain sebelum ke Poigar. Di negeri itu dia dikenal sebagai 'iblis' sehingga orang-orang takut kepadanya.

Rupanya, kematian pria itu karena dirajam oleh massa yang marah.

"Aku tidak tahu ini, ketika aku membaptisnya," kata *pandita* Boddé.

"Saya juga tidak tahu, tuan," kata guru Lopian.

Dari narasi di atas tampaknya trauma atas penderitaan karena bencana atau karena tekanan kekuatan-kekuatan yang bersifat struktural, secara religius akhirnya pada hal-hal tertentu memunculkan pemahaman dan sikap religius yang cenderung irasional dan mistis(isme). Setan menjadi kambing hitam penyebab penderitaan dan kematian. Tuhan lalu ditampilkan sebagai kekuatan pemusnah kuasa setan. Sepertinya ini hasil dari reproduksi religius kepercayaan baru yang bersumber dari kepercayaan lama yang magis religius. Mungkin hal ini sama dengan cara orang-orang Kristen modern menanggapi penderitaan karena sakit penyakit dan dalam menghadapi ancaman kematian. Yaitu dalam bentuk tren mempercayakan kesembuhan dan hiburan pada praktek-praktek Kristen ala pentakosta atau kharismatik dalam ibadah-ibadah kebaktian kebangunan rohani (KKR) bertajuk penyembuhan Ilahi. Praktek ini sebenarnya mistis dan magis khas agama leluhur, tapi karena bentuk dan simbol-simbol yang ditampilkan Kristen, maka orang-orang Kristen tertentu tidak mempersoalkan dan bahkan mengimaninya.

Bentuk religius lain dalam menanggapi penderitaan dan ancaman kematian akibat bencana hadir dalam doktrin fatalisme. Tuhan adalah Maha Kuasa, sehingga bencana yang diyakini sebagai kehendak-Nya adalah kodrat bagi orang-orang beriman. Semakin beriman berarti semakin pasrah pada yang dipercayai sebagai kehendak itu. Tapi, dalam konteks ini muncul pula pertanyaan tanggapan terhadap bentuk religius itu, "mengapa Tuhan yang Maha Kasih itu mendatangkan bencana yang menyiksa manusia yang dikasihinya?" "Di mana keadilan Tuhan?"



Padahal, tidak semua bencana terjadi karena hukum alam, seperti letusan gunung, gempa, dan tsunami. Tidak juga semua bencana tidak dapat dideteksi, diantisipasi dan ditangani. Bencana banjir, longsor, wabah penyakit, atau bencana sosial tidak terutama karena hukum alam. Bencana wabah penyakit terbesar sepanjang sejarah umat manusia, yaitu *black death* di kemudian hari dapat dijelaskan secara ilmiah karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga, di kemudian hari wabah yang disebabkan oleh bakteri serupa dapat diminimalisir daya rusaknya oleh penanganan medis, kebijakan politik dan cara hidup sehat. Artinya, bencana tidaklah didatangkan oleh Tuhan untuk menghukum ciptaan-Nya. Refleksi manusialah yang menghubungkan bencana dengan otoritas Tuhan menghukum karena ketidakberdayaannya menghadapi kekuatan itu.

### ***Makna Teologis tentang Maut Bencana***

Pada setiap kejadian bencana selalu mengingatkan manusia tentang apa yang ditakutinya, yaitu maut atau kematian. Demikian, refleksi teologis Kristen tentang bencana tidak lepas juga dari bagaimana ia memahami tentang kematian, dan sudah tentu bersama dengan itu tentang kehidupan.

Di dalam Alkitab kematian digambarkan begitu menakutkan. Sebabnya adalah kematian atau maut dipahami dari narasi kejatuhan manusia dalam dosa. Ketika Adam dan Hawa, manusia itu melanggar perintah Allah di taman Eden, sebagai hukumannya, mereka harus menghadapi maut setiap saatnya. "...sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu," kata Allah kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu (Kej. 3: 19b).

Oleh sebab itu, penderitaan dan kematian yang digambarkan di dalam Perjanjian Lama adalah sesuatu yang ditakuti. Namun, karena ia sesuatu yang tidak dapat dihindari, maka

kepasrahaan adalah cara untuk menghibur diri. Tuhan lalu dipahami sebagai penghukum. Melalui Ayub, tokoh di dalam alkitab yang digambarkan sebagai seorang yang merasakan penderitaan yang dalam, kematian digambarkan sebagai ujian dari Allah yang Maha Kuasa itu:

Dunia orang mati terbuka  
di hadapan Allah.

Tempat kebinasaan pun tidak ada  
tutupnya (Ayb. 26:6)

Tokoh Ayub merefleksikan penolakan manusia atas penderitaan dan kematian pada satu pihak, tapi pada pihak lain menyatakan juga kepasrahan yang mendalam kepada kekuasaan Allah setelah disadari tidak ada satupun manusia yang dapat menghindar dari itu. Kematian dan penderitaan selalu merupakan sesuatu yang menakutkan, tapi darinya kemudian muncul kesadaran religius.

Menurut Olaf Schumaan, ahli ilmu agama-agama, dalam doktrin Kristen, kematian yang begitu menakutkan itu salah satunya karena dipahami bahwa manusia itu utuh dalam kehidupannya. "Maut meniadakan semua yang berarti bagi manusia. Manusia diciptakan supaya ia hidup," tulis Schumaan dalam artikelnya berjudul, "Renungan tentang Maut dalam Pemahaman Agama Budha (Aliran Tibet) dan Kristen" termuat dalam bukunya berjudul *Pendekatan pada Ilmu Agama-agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

Schumann menulis, kematian dalam pemahaman Kristen adalah kematian seutuhnya. Sebab yang disebut manusia yang hidup itu adalah kesatuan antara tubuh dan rohnya. Jadi, sebagaimana kehidupan adalah utuh, demikian juga dengan kematian. Dalam Perjanjian Lama jika merujuk pada narasi penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa, ini menjadi jelas. Bahwa, Tuhan telah menciptakan manusia untuk hidup

dalam persekutuan dengan Allah, yaitu antara pencipta dengan ciptaan. Tapi, dosa memutuskan hubungan itu, maka manusia kemudian harus melewati maut. Demikianlah, maut atau kematian bagi orang-orang beriman di zaman Perjanjian Lama begitu menakutkan karena itu dipahami sebagai putusnya hubungan dia dengan Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, penulis Injil juga menggambarkan maut sebagai sesuatu yang mengerikan, tetapi sekaligus juga maut adalah kedaulatan mutlak Allah. Seperti halnya Ayub, Yesus juga digambarkan sebagai manusia yang juga merasa ngeri dengan maut. Ketika dia berdoa di taman Getsemani pada masa-masa akhir hidupnya sebelum ditangkap, diadili dan dihukum, Ia berdoa kepada Bapa: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Luk. 22: 42)

Luis M. Bermejo, SJ dalam *Selubung Kirmizi, Jejak-Jejak Penyaliban Al Masih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) menafsir bagian ini dengan menulis, "Cawan itu adalah cawan nasib-Nya yang penuh derita, yang sekarang sudah mulai tampak jelas di cakrawal dan itu sama sekali tak dapat Ia mengerti. Ia sungguh tidak dapat mengerti bagaimana kematian penuh derita itu sesuai dengan rencana penyelamatan Bapa."

Barmejo lalu mengutip Joseph Fitzmyer, seorang iman Jesuit, profesor emeritus di *The Catholic University of America*, Washington, DC, tentang arti sikap Yesus terhadap 'cawan' itu:

Dengan kata-kata itu, Yesus dalam Injil Lukas mengungkapkan penolakan secara naluriah terhadap nasib yang menanti-Nya. Tidak ada tradisi lain dalam Injil yang menggambarkan kemanusiaan Yesus sedemikian jelas, seperti dalam Injil Lukas itu. Tanggapan-Nya tidak hanya menunjuk penderitaan

fisik dan kecemasan psikis yang akan datang, tetapi mungkin meliputi juga *kesedihan* dan *keraguan batin* mengenai makna dari semua itu.

Yesus sebagai manusia, sama dengan manusia lain seperti yang digambarkan oleh Lukas atau penulis Injil lain adalah manusia yang tidak beda dengan Ayub: penderitaan dan kematian adalah sesuatu yang mengerikan. Teologi Perjanjian Lama, seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, memberi pemahaman kepada kita mengapa kematian begitu mengerikan, bahwa maut meniadakan keutuhan manusia dalam relasinya dengan Allah.

“Lalu, mengapa hubungan antara manusia dan Allah akan terputus oleh maut? Jawaban yang diperoleh dalam Alkitab atas pertanyaan ini jelas sekali. Pada mulanya, Allah menawarkan hubungan dan persekutuan yang abadi kepada manusia, termasuk hidup kekal pula. Namun, ketidaktaatan manusia, keinginannya untuk menjadi sama dengan Allah, akhirnya menyebabkan hubungan dengan sumber hidupnya diputuskan oleh manusia sendiri,” tulis Schumann.

Pada hal ini, secara teologis dapat dimengerti bahwa, kematian atau maut terutama karena terputusnya persekutuan dengan Allah Pencipta yang disebabkan oleh dosa. Dosa itu adalah ambisi atau hasrat untuk berkuasa, mengingkari kodrat sebagai ciptaan untuk menjadi sama seperti Pencipta. Jadi, penderitaan, maut atau kematian bukan karena kehendak Allah ingin membinasakan manusia sebagai ciptaannya, tetapi justru karena manusia yang telah mengingkari persekutuannya dengan Sang Pencipta. Karena ketidaktaatannya itu manusia lalu menjadi rapuh dan rentan. Ia tidak terbebas dari rasa sakit, kesusahan, dan kematian.

Seolah dengan kesadaran penuh dari upaya yang senantiasa berusaha memahami kehendak Bapa, di taman Getsemani itu,

Yesus kemudian juga berkata, "...tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Dengan penyerahan diri total ini, Yesus lalu bersedia memasuki hubungan persekutuan yang baru dengan Allah. Hubungan yang menghidupkan antara Dia, semua manusia, dan semesta dengan Allah Sang Pencipta.

Dengan begitu, maka Yesus menyatakan konsistensinya tentang jalan yang Dia pilih untuk mati, dan kematian-Nya itu menjadi peringatan tentang mengenai hubungan yang baru dengan Allah. "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" (Luk. 22: 20b).

Pada hal inilah makna kematian menjadi berbeda dengan pemahaman dalam tradisi Perjanjian Lama. Kematian bukan lagi penghukuman karena dosa, melainkan pintu masuk memasuki relasi yang baru antara manusia, semesta dengan Allah Pencipta. Sesudah kematian, ada kebangkitan. Yesus yang mati tidak ditinggalkan oleh Allah dalam dunia orang mati. Yesus bangkit. Kebangkitan-Nya itu adalah wujud dari persekutuan yang sudah terbaharui dengan Allah. Yesus lalu dimaknai sebagai Allah yang telah memasuki sejarah manusia, sejarah kehidupan yang penuh dengan kerentanan dan kerapuhan. Dengan demikian, kehidupan tidak hanya bermakna secara fisik, tapi juga rohani. Inilah religiusitas dan spiritualitas yang baru mengenai kehidupan dan kematian.

Rasul Paulus berkata, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."

Kebangkitan Yesus adalah bukti takluknya maut di bawah kekuasaan Allah yang menghidupkan. Kebangkitan Yesus lalu memanggil setiap orang untuk bertobat, masuk dalam persekutuan dengan Allah. Petrus lalu memproklamirkan keselamatan di dalam kebangkitan Yesus dengan berkata: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi

dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus." (Kis. 2: 38).

Kebangkitan Yesus menjadi pusat iman Kristen. Dasar dari kekristenan adalah kebangkitan, yang dengan demikian artinya iman Kristen berfokus pada kehidupan. Namun, kematian selalu mengingatkan manusia tentang kerentanan dan kerapuhan dirinya sebagai ciptaan. Dengan demikian, kehidupan tidak hanya bermakna untuk tubuh atau diri sendiri. Tetapi sebagai karunia dari penebusan, maka kehidupan harus bermakna pada sesama dan semesta. Kehidupan yang bermakna mesti mewujudkan dalam karya-karya bagi keselamatan bersama manusia dan semesta.

Maut atau kematian dalam pemahaman baru pasca kebangkitan Yesus adalah kedaulatan Allah sebagai pencipta, yang dari situ manusia selalu diingatkan bahwa ia adalah ciptaan. Demikian dengan semesta yang rentan dengan bencana, darinya manusia kemudian juga diingatkan bahwa Allah berdaulat atas semuanya. Semesta memiliki hukumnya sendiri yang mengatur dirinya, tapi ia tidak pernah menjadi hukum absolut karena itu hanya hak Allah.

Dari pemahaman tersebut setidaknya ada beberapa hal yang bisa dirumuskan sebagai makna teologis kaitan dengan topik bencana dan maut dalam teologi Kristen. *Pertama*, dalam persekutuan baru dengan Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus manusia dimandatkan untuk mengusahakan kehidupan bersama. Kehidupan adalah karunia yang mesti disyukuri dengan karya keselamatan bersama. *Kedua*, bencana yang membawa manusia pada bayang-bayang maut, dalam persekutuan baru dengan Allah bukanlah penghukuman, namun karena alam atau semesta adalah ciptaan tidak pernah akan mengatasi hukum Allah, dan atau karena manusia tidak menjalankan mandat untuk

mengusahakan kehidupan yang baik bersama alam. *Ketiga*, kematian bukanlah lagi karena dosa yang memutuskan hubungan dengan Allah, tapi karena manusia adalah ciptaan yang kekal adalah milik sepenuhnya dari Allah. Kematian hendaklah selalu dalam persekutuan dengan Allah, kematian di luar itu adalah dosa. Kematian lalu membawa manusia kembali pada persekutuan dengan Allah yang kekal itu. Yesus telah menyerahkan diri-Nya secara total untuk kematian seutuhnya, dan Allah kemudian membangkitkan Dia secara utuh pula.

### ***Panggilan Gereja Menghadapi Bencana***

Dari gagasan di atas, kita kemudian masuk pada pemahaman mengenai teologi bencana dan panggilan gereja. Pertama-tama perlu ada pembaharuan teologi yang melampaui model-model refleksi teologis yang menuduh Tuhan sebagai penyebab penderitaan dan bencana, atau sebaliknya secara ekstrim memuliakan penderitaan akibat bencana atau kejahatan sebagai sikap pasrah. Tuhan telah menciptakan manusia untuk hidup, lalu Ia membaharui kehidupan itu dalam pembaharuan ciptaan dan mengaruniakan kehidupan baru dalam karya penebusan-Nya, maka manusia dipanggil mengusahakan kehidupan di dunia. Tuhan menciptakan manusia secara utuh sebagai individu – meminjam istilah Schumann – lengkap dengan akal dan nurani serta kehendak untuk mengusahakan kehidupan lestari di dalam dunia. Namun, sebagai ciptaan, manusia memiliki keterbatasan dan bahkan kerapuhan dalam menjalani kehidupannya. Setiap manusia rentan terhadap penderitaan. Ia selalu harus siap menghadapi bencana karena alam juga rapuh. Dan setiap manusia berakhir dengan kematian karena ia tidak pernah dapat luput dari kodrat sebagai ciptaan. Oleh karena kerentanan dan kerapuhan yang kodrati itu maka manusia kemudian mengusahakan hidupnya secara komunal, kolektif atau bermasyarakat. Dalam interaksi dan bekerjasama sebagai sebuah komunitas manusia kemudian menemukan kekuatan untuk menghadapi ancaman-ancaman maut.

Bencana bahaya virus corona bukanlah bencana terakhir di milenium ini atau kehidupan manusia di masa depan. Manusia memiliki keterbatasan memprediksikan apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi, manusia selalu memiliki kekuatan menghadapi ancaman bencana. Selain ilmu pengetahuan, teknologi, politik dan ekonomi yang kuat, tapi juga relasi sosial yang mesti semakin solid dan solidaritas yang berdiri pada kemanusiaan dan keselamatan masyarakat global.

Dalam konteks wabah virus corona, anjuran untuk melaksanakan 'social distancing' seolah kontras dengan kebersamaan sebagai kekuatan menghadapi bencana. Namun, menghadapi dan melewati bencana 'dari rumah' sebagai bentuk 'social distancing/physical distancing' di era kini agaknya tentu berbeda dengan karantina di masa lampau. Di era teknologi digital ini, selain televisi dan radio masih merupakan sumber informasi dan hiburan, tapi ini sisi lain dari perkembangan teknologi informasi itu, bahwa orang-orang sepertinya tidak merasa kesepian karena internet menghubungkan orang-orang setiap saat dan di mana saja.

Dalam artikel berjudul "Melanjutkan Gerakan Ekumenis di Era Serba Digital" (Jurnal *Penuntun*, Vol. 16, No. 27, 2005) saya mengemukakan gagasan bahwa, gerakan ekumenis gereja di era digital antara lain akan memanfaatkan teknologi internet dan media sosial untuk mewacanakan dan menggalang solidaritas global. Teknologi digital adalah medium baru bagi gereja-gereja dalam menjalankan teologi ekumenis yang di dalamnya adalah tanggung jawab berpartisipasi pada solidaritas global. "Solidaritas global berarti gereja menyatakan hakekat kehadirannya untuk semua: tempat, orang dan kebudayaan" (Denni H.R. Pinontoan, "Melanjutkan Gerakan Ekumenis").



Christian De Jong dalam *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) menulis, istilah *oikumene* mulanya berarti yang 'yang didiami'. Pada perkembangannya, istilah ini kemudian bermakna 'dunia yang didiami'. Dalam pengertian gereja di masa awal, istilah 'oikumene' diartikan sebagai dunia yang menjadi medan pelayanan misinya. Dalam pengertian modern, 'oikumene' diartikan sebagai keesaan gereja-gereja yang melampaui tembok-tembok pemisah.

Di kemudian hari 'oikumene' atau 'gerakan ekumenis' diperluas arti dan maknanya sebagai keesaan gereja-gereja untuk menyatakan kepedulian, solidaritas dan panggilannya bagi dunia. Dalam kaitan dengan itu, kalangan Kristen ekumenikal sejak tahun 1990-an misalnya merumuskan misi kehadirannya di dunia dalam upaya mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam perjuangan menciptakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Keadilan dan perdamaian mencakup semua, manusia dan semesta. Demikian pemahaman dan pemaknaan teologi ekumenis yang hingga kini dipahami oleh gereja-gereja dari kalangan ekumenikal dan juga semakin meluas menjadi pemahaman bersama dengan orang-orang Kristen dari kalangan evangelikal.

Teologi ekumenis dalam kaitan dengan kebencanaan rupanya semakin relevan di masa ini dan masa mendatang. Wabah virus corona yang menyerang mulai dari tubuh orang per orang, lalu masyarakat, negara dan sistem serta jaringan global membutuhkan respon solidaritas global pula. Kira-kira, pada situasi mencekam inilah masyarakat dunia diuji imunitas kolektinya. Jauh-jauh hari, gereja-gereja sudah memikirkan pentingnya solidaritas lintas batas masyarakat dunia menghadapi ancaman-ancaman yang membahayakan kehidupan bersama dan bumi tempat berdiam.

Demikian sebetulnya pula dengan agama-agama sedunia. Pada 28 Agustus - 04 September 1993 *Parliament of The World's*

*Religion* mengadakan pertemuan di Chicago, USA. Pertemuan tersebut dihadiri sekitar 6.500 peserta dari berbagai penganut agama, seperti Budha, Taoisme, Hindu, Bahai, Yahudi, Islam, Kristen (Anglikan, Orthodox, Protestan, Katolik Roma, dan lain-lain.)

Maksud pertemuan tersebut untuk memperingati satu abad pertemuan parlemen agama-agama dunia tahun 1893. Forum ini kemudian merumuskan isu bersama untuk merespon perkembangan global abad ke-20 menuju ke abad 21. Tujuan lebih spesifiknya adalah untuk mengamati dan menjawab isu-isu dunia eksistensial yang mengundang tanggapan aksi dari agama-agama dunia. Hasil pertemuan tersebut adalah sebuah naskah berjudul, *Toward a Global Ethic: An Initial Declaration*.

Naskah hasil pertemuan tersebut awalnya dirancang oleh Hans Küng\*. Para pemimpin agama-agama sedunia, dalam pertemuan ini saling berbagi mengenai nilai-nilai dasar agamanya masing-masing, terutama nilai-nilai etisnya. Hasilnya, adalah sebuah komitmen bersama, yang dalam naskah itu terangkum pada empat pokok besar, yaitu:

- Komitmen pada budaya non-kekerasan dan menghormati kehidupan
- Komitmen terhadap budaya solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil
- Komitmen terhadap budaya toleransi dan kehidupan yang Sejati
- Komitmen terhadap budaya kesetaraan hak dan kemitraan antara pria dan wanita

---

\* Pada awal tahun 1991-an Hans Kung menerbitkan bukunya yang berjudul *Global Responsibility: In Search of a New World Wthic*, (New York: Crossroad, 1991).

Deklarasi *global ethic* itu adalah sebuah rumusan yang dihasilkan dari saling berbagi masing-masing agama mengenai nilai-nilai dasar agama-agama itu, yaitu:

Confucius (c.551-489 BCE):

'Apa yang kau sendiri tidak inginkan, janganlah kau lakukan kepada orang lain.' (Ucapan 15: 23)

Rabbi Hilel (60 BCE – 10 CE):

'Janganlah lakukan kepada orang apa yang kau sendiri tidak menginginkan mereka lakukan kepadamu.' (Shabbat 31a)

Yesus dari Nazareth:

'Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.' (Mat 7: 12; Luk 6: 31)

Islam:

"Tak seorang darimu adalah orang percaya selama ia tidak menginginkan bagi sesamanya apa yang ia sendiri inginkan bagi dirinya sendiri.' (40 Hadits dari an-Nawawi, 13)

Jainism:

'Manusia tidaklah berbeda dengan hal-hal duniawi dan memperlakukan semua ciptaan di dunia ini sebagaimana mereka ingin diperlakukan sendiri (Sutrakritanga I, 11, 33).

Agama Buddha:

'Sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak mengenakkan bagi saya seharusnya juga tidak bagi orang lain; bagaimana mungkin saya memaksakan bagi orang lain sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak

mengenakkan bagi saya? (Samyutta Nikaya V, 353.35-342.2)

Agama Hindu:

'Tidaklah sepatutnya seseorang melakukan kepada sesamanya hal-hal yang dia sendiri tidak menginginkannya: itulah inti moralitas.' (Mahabharata XIII 114,8).

Wabah virus corona sebagai bencana pandemi global sekiranya dapat mendorong kembali agama-agama sedunia untuk mengingat dan memantapkan komitmen solidaritas global tersebut. Pandemi ini mendorong gereja pula untuk melakukan pembaharuan teologi dalam memaknai kehadirannya bersama masyarakat dunia. Teologi ekumenis yang memanggil semua orang Kristen untuk menyatakan solidaritas untuk semua, bekerja sama secara lebih aktif untuk mengatasi segala kekuatan yang mengancam kehidupan bersama.

Dalam kitab Kejadian di Alkitab, ada kisah sesudah episode penciptaan semesta dan manusia, lalu kejatuhan manusia dalam dosa, yaitu tentang Nuh dan air bah yang kemudian dimaknai sebagai hukuman Allah atas kejahatan manusia. Tapi, narasi ini bagi kami lebih sebagai gagasan teologis mengenai pembaharuan atau gagasan tentang penciptaan yang dibaharui. Narasi Nuh dan keluarga serta tumbuhan dan hewan yang bersama dengannya di bahtera tersebut sepertinya mengandung gagasan tentang kehidupan yang berlanjut, transformasi serta reorientasi makna relasi antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan semesta. Air bah bukan hukuman tapi pembaharuan perjanjian.

Dalam mitologi Lumimuut-Toar, mitos tentang asal-usul manusia di Minahasa, dari sekian versi cerita yang ada, kebanyakan berisi tentang kehidupan baru yang dimulai pasca bencana air bah dan letusan gunung. Sebelum Lumimuut,

Karema dan Toar telah ada kehidupan di masa awal. Air bah dan letusan gunung memusnakan kehidupan sebelumnya. Dari puing-puing tatanan yang hancur, muncullah kehidupan.

Pada banyak cerita sakral (mitos) tentang asal usul manusia atau semesta, kita mendapati ada bagian yang mengisahkan kehidupan yang hancur. Sepintas cerita-cerita tersebut seolah memang bermaksud menghadirkan dewa, dewi atau Allah sebagai penghukum. Tapi, sebagai cerita yang tentu ia berasal dari upaya manusia masa lampau merefleksikan kehidupannya, maka gagasan yang hendak mau disampaikan adalah tentang pembaharuan. Narasi tentang Nuh dan air bah dalam kitab Kejadian, di dalamnya mengandung komitmen pembaharuan dan janji untuk mengikat kembali relasi dengan Allah. Demikian, dalam mitologi Lumimuut-Toar misalnya ada pula janji atau sumpah (Bhs. Minahasa 'tiwa') untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik dan lestari.

Dapat diduga, karena leluhur Minahasa membawa gagasan tentang komitmen pembaharuan hidup dari mitologi itu, maka demikianlah ketika mereka menghadapi bencana wabah penyakit, letusan gunung dan gempa pada abad 19. Komitmen itu mewujud dalam sebuah reorientasi makna hidup dengan munculnya upaya mencari pengetahuan dan spiritualitas baru dalam melanjutkan kehidupan bersama. Kekristenan rupanya adalah pilihan baru itu. Sebuah transformasi yang muncul dari refleksi atas kerentanan dan kerapuhan diri dan jiwa menghadapi bencana.

Teologi ekumenis dalam situasi bencana wabah virus corona sepertinya akan mendorong pula pembaharuan dan reorientasi misi gereja. Sebagaimana agama-agama lain, kekristenan adalah juga agama yang lahir dari refleksi kerentanan dan kerapuhan kehidupan manusia. Doktrin kekristenan adalah tafsir dari narasi-narasi dalam kitab suci tentang manusia yang rapuh dan rentan, tapi oleh karena kondisi itu ada pula narasi

cara manusia mengatasi kodratnya dengan ambisi berkuasa. Narasi tentang dosa paling awal dalam Alkitab, yaitu di kitab Kejadian adalah ambisi manusia sebagai ciptaan untuk memiliki kuasa seperti penciptannya. Tapi kisah Nuh misalnya hendak mengemukakan mengenai pembaharuan orientasi dan relasi kehidupan manusia dengan Allah dan dengan semesta.

Yesus seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru justru menjungkirbalik orientasi manusia pada dosa. Penulis kitab Perjanjian Baru merefleksikan Yesus sebagai Allah yang telah menjadi manusia, masuk dan berpartisipasi dalam kehidupan manusia yang serba rentan dan rapuh. Yesus dihukum, disiksa dan mati layaknya manusia, tapi lagi-lagi gagasan tentang pembaharuan muncul dalam narasi kebangkitan. Dosa manusia ditebus dan semua orang dipanggil untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Allah.

Inilah spiritualitas Kristen dalam menghadapi situasi sulit, cemas dan menderita karena bencana. Bahwa, bencana dalam bentuk apapun mestinya tidak harus dipahami sebagai hukuman Allah, atau dalam pemahaman ekstrim yang lain sebaliknya adalah bentuk cinta kasih Allah yang menguji orang-orang beriman. Sehingga teologi tentang keadilan Allah yang mengasihi orang beriman dan menghukum orang kafir mesti dilampaui dengan kesadaran bahwa pada setiap peristiwa bencana manusia mesti melihat ke diri dan kehidupan yang dia bangun. Bencana apapun membunuh siapapun.

Panggilan gereja dalam konteks kebencian mestinya berfokus pada Allah yang Maha Kasih yang senantiasa menunjukkan kasih-Nya untuk kehidupan. Bencana mesti dihadapi agar kehidupan dapat berlanjut. Manusia mesti melakukan upaya-upaya menghadapi bencana dengan inovasi dan kreatifitasnya. Dengan demikian, Allah Yang Maha Kasih itu dapat direfleksikan hadir dan berpartisipasi dalam setiap upaya

manusia mengatasi kerusakan-kerusakan yang lebih besar akibat bencana. Termasuk, kerjasama dan solidaritas global lintas iman, agama dan tradisi mesti juga dimaknai sebagai kehendak Allah untuk mengasihi manusia dan dunia.

Bencana alam karena banjir, longsor; bencana sosial perang, kerusuhan kebanyakan penyebabnya adalah masalah struktural dan kultural. Relasi yang timpang antara kelompok masyarakat, manusia dengan alam, karena politik dan ekonomi yang eksploitatif menyebabkan tatanan alam rusak. Pada hal bencana wabah penyakit epidemi atau pandemi, ilmu pengetahuan telah membantu manusia untuk mengetahui bahwa sebab-sebabnya bukan karena kekuatan mistis atau gaib, atau bukan karena Tuhan sedang menghukum melainkan karena kesadaran, cara hidup dan dapat pula karena kejahatan yang memanfaatkan teknologi. Jadi, pada virus corona misalnya sebab-sebabnya juga berasal dari manusia itu sendiri.

Dengan demikian, teologi ekumenis dalam konteks kebencanaan yang laten pada manusia adalah teologi yang mendorong solidaritas, dialog lintas agama dan tradisi dan kerjasama kemanusiaan untuk menghadapi ancaman-ancaman bencana. Pada hal lain, teologi ekumenis dalam konteks ini adalah upaya membangun jaringan luas untuk membentuk suatu 'imunitas global' untuk menghadapi bukan saja bencana wabah epidemi atau pandemi karena virus, melainkan juga pada kerentanan-kerentanan sosial, politik dan ekonomi dunia.

Dasar dari panggilan gereja dalam konteks bencana adalah pemahaman teologis mengenai manusia dan kehidupannya. Allah telah menciptakan manusia untuk hidup, jadi kehidupan adalah karunia dari Allah. Maut dan kematian ada di dalam kendali Allah. Kehidupan mesti berada dalam relasi atau persekutuan dengan Allah. Itu artinya, kehidupan mesti selalu berjalan dalam kehendak Allah untuk kebaikan semua. Oleh karena kematian adalah hak Allah, maka gereja selalu diberi

mandat untuk memperjuangkan kehidupan, dan menolak kematian yang bukan kehendak Allah. Tidak ada satupun yang boleh merencanakan atau mendatangkan maut sebab itu adalah hak mutlak Allah. Termasuk kematian karena bencana yang struktural dan kultural tersebut.

Gagasan itu membawa kita pada pemahaman bahwa, panggilan gereja di dunia adalah untuk mengusahakan kehidupan yang lestari dan bermakna bagi setiap orang. Seperti yang kami katakan di atas, bahwa dalam banyak hal, bencana tidak terjadi begitu saja. Ada faktor-faktor struktural dan kultural yang menyebabkan bencana. Jadi, untuk kehidupan yang lestari demi pengakuannya atas kedaulatan Allah atas kehidupan maka gereja memiliki tugas untuk mengatasi faktor-faktor struktural dan kultural penyebab bencana yang mendatangkan maut. Setiap orang tidak pernah merencanakan kematiannya sendiri. Sebab, kehidupan begitu berarti. Kekuatan-kekuatan jahat tertentulah yang telah merancang bencana yang mengakibatkan kematian massal.

Oleh karena kehidupan itu begitu berarti dan sepenuhnya ia adalah hak Allah, maka termasuk kematian akibat bencana yang disebabkan oleh faktor-faktor struktural mestinya juga menjadi fokus perhatian gereja dan orang-orang Kristen. Itulah sehingga dalam teologi ekumenis hingga kini, yang dimengerti sebagai misi gereja sudah diperluas sebagai Pekabaran Injil untuk untuk membebaskan semua makhluk dari kuasa-kuasa struktural yang menyebabkan kehancuran. Keselamatan jiwa dalam pemahaman misi tradisional sudah diperluas atau dilampaui menjadi keselamatan semesta: manusia dan alam.

Dalam semangat itu, maka gereja-gereja perlu menyatakan penolakan atas kematian yang bukan kehendak Allah. Kematian massal akibat bencana dalam sepanjang sejarah umat manusia menampilkan kengerian yang luar biasa. Orang-orang mengalami trauma. Allah mencintai dan mengasihi



manusia. Ia tidak ingin manusia menderita dan mengalami kematian dalam kesakitan. Ini mesti menjadi dasar bagi gereja dalam menghadapi bencana. Dalam upaya untuk memahami apa yang merupakan kehendak Allah dan bukan kehendak Allah dalam kehidupan ini, itulah maksud dari kerja berteologi gereja, baik secara akademis maupun praktis.

Namun dalam setiap upaya partisipasi menghadapi bencana dan maut, gereja pada akhirnya mesti juga menyadari bahwa dia bukan Tuhan. Oleh sebab itu, setelah segala upaya dilakukan, dalam kesadaran penuh pada kedaulatan Allah, gereja mesti selalu mengingat doa Yesus ini, "...tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Ini bukan sikap pasrah, tapi pengakuan mendalam atas kedaulatan Allah. Ini juga yang merupakan kekuatan gereja dan semua orang Kristen dalam menghadapi bencana dan maut yang selalu membayang-bayangi kehidupan, bahwa ia selalu berada dalam dekapan Pemberi dan Pemelihara Kehidupan, Allah di dalam Yesus Kristus.

# Penutup

Uraian-uraian pada empat bab buku ini memberikan informasi dan penjelasan kepada kita, bahwa pada dasarnya manusia tidak pernah pasif dalam menghadapi bencana. Naluri untuk bertahan hidup, optimisme untuk terus melestarikan hidup, dan sudah tentu religiusitas dan spiritualitas yang diyakininya telah mendorong manusia untuk selalu berupaya bangkit dari kehancuran akibat bencana.

Dalam keseluruhan pembahasan, buku ini setidaknya telah menunjukkan bahwa bagi manusia yang memiliki naluri bertahan hidup, optimisme dan religiusitas serta spiritualitas, bencana bukan akhir dari segala-galanya. Sejarah bagaimana manusia menghadapi bencana berkembang dari ketidaktahuan menuju pada perpaduan antara keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, iman, agama dengan inovasi-inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era masyarakat dunia telah terintegrasi menjadi sebuah 'dusun global' maka solidaritas global adalah kekuatan bersama menghadapi bencana.

Buku ini juga telah menunjukkan, dalam sepanjang sejarah umat manusia, bahwa kerentanan dan kerapuhan yang melekatnya padanya telah memicu dia merefleksikan Tuhan dan iman yang terus berkembang menuju pada penghayatan yang kontekstual dan menghidupkan. Fenomena itu dapat kita lihat dalam konteks masyarakat dunia menghadapi wabah pandemik virus corona.

Dengan demikian, bagi penulis, seperti yang sudah diulas pada buku ini, dari perspektif teologi Kristen, teologi ekumenis

adalah respon atas kehidupan manusia yang rentan dan rawan terhadap bencana. Teologi ekumenis dalam konteks bencana pandemik ataupun bencana-bencana dalam bentuk yang lain memahami, kekuatan bersama manusia dan masyarakat adalah solidaritas dan kerjasama. Demikianlah makna terpenting dari teologi ekumenis adalah panggilan iman bagi gereja dan orang-orang Kristen untuk membangun dialog dan kerjasama lintas agama dan tradisi untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Dalam konteks kebencanaan, teologi ekumenis adalah solidaritas bersama untuk menghadapi ancaman maut bencana.(\*\*)

# Tentang Penulis



**Jekson Berdame.** Lahir di Manado pada 31 Januari 1990, menyelesaikan studi pada pogram studi teologi di STAKN (kini IAKN) Manado, dan melanjutkan studi mangister di Institusi yang sama. Saat ini aktif mengajar di IAKN Manado dengan Bidang studi Teologi Kristen.



Denni H.R. Pinontoan, lahir di Kawangkoan 17 Desember 1976. Menikah dengan Erny A. Jacob dan telah dikaruniai dua orang anak, Karema dan Kamang. Kini tinggal di Tomohon, Sulawesi Utara.

Tahun 2003 menyelesaikan sarjana teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT); tahun 2011 menyelesaikan S2 Teologi di Program Pascasarjana Teologi (PPsT) UKIT. Tahun 2018 menyelesaikan studi Doktorat Teologi di Fak. Teologi UKIT.

Tahun 2004 menjadi asisten dosen dan tahun 2008 menjadi dosen tetap di Fakultas Teologi UKIT sebagai dosen Teologi Agama-agama. Hingga buku ini diterbitkan masih tercatat sebagai dosen di sekolah tersebut.

Aktif di sejumlah lembaga interfaith, antara lain, Jaringan Antar Iman Indonesia (JAI) Dian/Interfidei, Gerakan Cinta Damai Sulut (GCDS). Juga aktif di gerakan budaya Mawale Cultural Center. Kini dipercayakan sebagai direktur Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur (PUKKAT)

Tahun 2013 menerbitkan buku *Gereja yang berpijak dan Berpihak*, (Yogyakarta: Lintang, 2013). Naskah buku yang belum terbit berjudul "Ada Tuhan di Facebook". Menulis isu seputar studi agama-agama dan kebudayaan di sejumlah media massa. Tahun 2019 menerbitkan buku berjudul *Walian dan Tuang Pandita* (Yogyakarta: Lintang, 2019).